



**PENGARUH PRODUKSI, HARGA INTERNASIONAL
DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP
VOLUME EKSPOR RUMPUT LAUT INDONESIA**

(Studi Pada Tahun 2009 - 2014)

SKRIPSI

PARELL TUA HALOMOAN SIMANJUNTAK
NIM. 125030307111022



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI BISNIS
MINAT KHUSUS BISNIS INTERNASIONAL
MALANG

2017



Motto

Pejuang Pemikir – Pemikir Pejuang

“Kehidupan lebih nyata daripada pendapat siapapun tentang kenyataan.”

Pramoedya Ananta Toer

“Pengalaman pahit harus menjadi cambuk untuk mengadakan koreksi dan untuk menetapkan jalan yang tepat dan maju terus diatas jalan yang tepat itu.”

Ir. Soekarno

“Jangan bikin kepalamu menjadi perpustakaan. Pergunakan pengetahuanmu untuk diamalkan.”

Swarni Vivekananda

Dalam tjita – tjita politikku, Aku ini Nasionalis !

Dalam tjita – tjita sosialku, Aku ini Sosialis !

Dalam tjita – tjita sukma, Aku ini Theis !

(Sarinah, 1947)

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Juli 2017
Jam : 12:30 WIB
Skripsi atas nama : Parell Tua Halomoan Simanjuntak
Nomor Induk Mahasiswa : 125030307111022
Judul : Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia
(Studi Pada Tahun 2009 – 2014)

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua


Dr. Drs. Zainul Arifin, MS
NIP. 19570415 198601 1 001

Anggota


Dr. Drs. Mochammad Al Musadieg, MBA
NIP. 19580501 198403 1 001

Anggota


Mukhammad Kholid Mawardi, M.A.B., Ph.D
NIP. 19751220 200501 1 002

Anggota


Edriana Pangestufi, S.E., M.Si., DBA
NIP.19770321 200312 2 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar
Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia
(Studi Pada Tahun 2009 - 2014).

Disusun oleh : Parell Tua Halomoan Simanjuntak

NIM : 125030307111022

Fakultas : Fakultas Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Bisnis

Program Studi : Administrasi Bisnis

Konsentrasi/Minat : Bisnis Internasional / Pemasaran

Malang, 17 Juni 2017

Komisi Pembimbing
Ketua

Anggota



Dr. Drs. Zainul Arifin, MS
NIP. 19570415 198601 1 001



Mukhammad Kholid Mawardi, M.AB., Ph.D
NIP. 19751220 200501 1 002



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No.20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 09 Juni 2017




Parell Tua Halomoan Simanjuntak
NIM. 125030307111022

RINGKASAN

Parell Tua Halomoan Simanjuntak, 2017. **Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi Pada Tahun 2009 – 2014)**. Dr. Drs. Zainul Arifin, MS. Mukhamad Kholid Mawardi, M.AB., Ph.D. 123 Halaman + xiv.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap volume ekspor, dan pengaruh variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar secara parsial terhadap volume ekspor. Penelitian ini berjenis penelitian penjelasan atau *explanatory research* dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah, dan volume ekspor rumput laut Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang menggunakan sederet waktu (*time series*) selama periode tahun 2009 hingga tahun 2014. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar terhadap volume ekspor, serta tidak terdapat pengaruh parsial antara variabel produksi dan harga internasional terhadap volume ekspor, dan terdapat pengaruh parsial antara nilai tukar terhadap volume ekspor.

Kata Kunci: Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar, Volume Ekspor, Rumput Laut



SUMMARY

Parell Tua Halomoan Simanjuntak, 2017. **The Influence of Production, International Price and Exchange Rate on Export Volume Indonesia Seaweed (A Study In Period 2009 – 2014)**. Dr. Drs. Zainul Arifin, MS. Mukhamad Kholid Mawardi, M.AB., Ph.D. 123 Pages + xiv.

This research aims to comprehend and explain the simultaneous and partial influences of production, international price and exchange rate on export volume.

The type of research used in this research is an explanatory research with a quantitative approach. The variable mentioned in this research are Indonesia seaweed production, international seaweed price and exchange rate as the independent variables and export volume Indonesia seaweed as the dependent variable. This research uses a secondary data in the form of a time series starting from the year of 2009 until 2014. The multiple linear regression analysis was chosen as the data analysis method.

The result of the multiple linear regression analysis shows that there is a simultaneous influence between the production, international price and exchange rate on export volume, there is no partial influence between the production and international price variables on export volume, and there is a partial influence between the exchange rate variable on export volume.

Keywords: Production, International Price, Exchange Rate, Export Volume, Seaweed



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul

“Pengaruh Produksi, Harga Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Studi pada tahun 2009 - 2014)”. Skripsi

merupakan tugas akhir untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Bisnis pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, MS selaku Rektor Universitas Brawijaya.
2. Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Prof. Dr. Dra. Endang Siti Astuti, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Dr. Drs. Wilopo, M.AB selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
5. Mohammad Iqbal, S.Sos., MIB., DBA selaku Sekretaris Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.



6. Dr. Drs. Zainul Arifin, MS selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Mukhamad Kholid Mawardi, M.AB., Ph.D selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, ilmu dan motivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak Parluhutan Simanjuntak dan Ibu Elly Novina Hutajulu yang selalu mendoakan dan mendukung penulis.
9. Kawan-kawan Komisariat Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Cabang Malang Raya yang selalu memberikan semangat perjuangan kepada penulis selama masa studi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, namun telah memberikan bantuan, dukungan dan dorongan baik yang negatif maupun yang positif kepada penulis selama di Malang, Jawa Timur – Indonesia.

Malang, Juni 2017

Parell Tua Halomoan Simanjuntak



DAFTAR ISI

	Halaman
MOTTO	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
1. Aditya Wirawan (2008)	14
2. Mark Majus Rajagukguk (2009)	15
3. Dinda Puti Denantica (2012)	15
4. Dermonto Siburian (2014)	16
B. Tinjauan Teoritis	21
1. Perdagangan Internasional	23
2. Ekspor	25
3. Identifikasi	29
4. Harga	30
5. Permintaan dan Penawaran	33
6. Produksi	38
7. Daya Saing	39
8. Nilai Tukar	41
C. Hubungan Antara Variabel Produksi Rumput Laut Indonesia, Harga Rumput Laut Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia	47
1. Hubungan Produksi Rumput Laut Indonesia Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia	47
2. Hubungan Harga Rumput Laut Internasional Terhadap	

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.1	Produksi Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014 (Satuan Ton)	4
1.2	Produksi Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014 (Berdasarkan Jenisnya)	6
1.3	Lima Negara Terbesar Kuantitas Ekspor Rumput Laut Tahun 2008 – 2014 (Satuan Ton)	7
1.4	Lima Negara Terbesar Nilai (<i>Value</i>) Ekspor Rumput Laut Tahun 2008 – 2014 (Satuan US\$1000)	8
2.1	Pemetaan Penelitian Terdahulu	18
3.1	Operasionalisasi Variabel	57
4.1	Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014	84
4.2	Harga Rumput Laut Internasional Tahun 2009 – 2014	86
4.3	Nilai Tukar Triwulan I – IV Tahun 2009 – 2014	88
4.4	Volume dan Nilai Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014	90
4.5	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	93
4.6	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	95
4.7	Hasil Uji Bersama-sama (Uji F)	96



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
2.1	Kurva Permintaan Suatu Barang Atau Komoditas	34
2.2	Kurva Penawaran Suatu Barang Atau Komoditas	37
2.3	Kerangka Pemikiran	50
2.4	Model Konseptual	51
2.5	Model Hipotesis	52
4.1	Grafik Perkembangan Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 - 2014	85
4.2	Grafik Perkembangan Harga Rumput Laut Internasional Tahun 2009 - 2014	87
4.3	Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2009 - 2014	89
4.4	Grafik Perkembangan Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 - 2014	92



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	Lampiran 1	112
2	Lampiran 2	113
3	Lampiran 3	114
4	Lampiran 4	115
5	Lampiran 5	116
6	Lampiran 6	117
7	Lampiran 7	118
8	Lampiran 8	119
9	Lampiran 9	120
10	Lampiran 10	121
11	Lampiran 11	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antar subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara yang lain baik mengenai barang maupun jasa. Subjek ekonomi yang dimaksud adalah warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun lembaga pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Perdagangan internasional dilakukan dengan ekspor dan impor. Bagi perkembangan perekonomian Indonesia transaksi ekspor dan impor merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting. Berbagai usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia agar dapat meningkatkan devisa negara, yaitu meningkatkan transaksi ekspor dan menekan pengeluaran devisa dengan membatasi aktivitas impor.

Ekspor maupun impor merupakan faktor yang penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dan impor akan memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara dan meningkatkan *output* dunia, serta menyajikan akses ke sumber-sumber daya yang langka dan pasar-pasar internasional yang potensial untuk berbagai produk ekspor maupun impor. Ekspor juga dapat membantu suatu negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki (Todaro dan Smith, 2004).



Perikanan merupakan salah satu sektor yang paling penting di dunia karena tingginya angka kebutuhan terhadap produk perikanan. Produk perikanan banyak dijadikan sebagai bahan baku utama produk makanan, farmasi, komestik dan beberapa produk-produk lainnya. Indonesia sebagai negara maritim memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Beberapa komoditi unggulan dari kelautan dan perikanan yang dimiliki oleh Indonesia antara lain adalah ikan tuna, udang, cakalang, kerapu dan rumput laut. Beberapa komoditi unggulan dari kelautan dan perikanan yang dimiliki oleh Indonesia, rumput laut merupakan salah satu komoditi unggulan yang memiliki potensi yang sangat besar. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau, yaitu 17.504 pulau dengan panjang pantai yang mencapai 81.000 km, serta luas laut sebesar 5,8 juta km² dan mempunyai total luas area budidaya kelautan dan perikanan yang mencapai 1.110.900 ha. Keadaan negara Indonesia yang seperti ini banyak hasil kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian nasional, yaitu dengan menjadi sumbangan untuk devisa negara melalui ekspor dan menjadikan produk tersebut dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Pengembangan potensi laut Indonesia juga dapat memperluas kesempatan kerja terlebih untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan nelayan.

Rumput laut menjadi komoditi potensial karena terdapat kurang lebih 555 jenis atau 45 persen jumlah spesies rumput laut yang ada di dunia berada di Indonesia. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2009 sampai tahun 2014, yaitu berkisar 2,15% - 2,77% (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2016).



Berdasarkan data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Indonesia mempunyai tiga komoditi utama laut yang arus perdagangannya selalu diawasi oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan, yaitu ikan tuna, udang dan rumput laut. Hasil budidaya kelautan dan perikanan dari ketiga produk tersebut, rumput laut merupakan salah satu komoditi potensial sejak tahun 2007. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) kegiatan pengembangan rumput laut telah dilakukan di seluruh wilayah perairan Indonesia, mulai dari Nanggroe Aceh Darussalam sampai ke Papua.

Berdasarkan data dari *World Bank Report* menyatakan bahwa perdagangan komoditi rumput laut memiliki peluang pangsa pasar yang besar yang dinilai berdasarkan dari peningkatan pertumbuhan permintaan rumput laut global yang sebesar 5 -10% setiap tahun yang menjadi salah satu acuan terhadap besarnya potensi komoditi tersebut. Berdasarkan perkembangan hasil budidaya perikanan Indonesia, potensi rumput laut dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi devisa negara, serta mampu menjadikan negara Indonesia sebagai negara pengekspor rumput laut dalam jenis apapun bagi dunia.

Hampir di seluruh wilayah perairan Indonesia melakukan budidaya rumput laut, selain potensial komoditi ini juga memiliki pangsa pasar yang cukup tinggi dikarenakan sebagian besar produksi rumput laut di ekspor dalam bentuk gelondongan kering. Oleh sebab itu, terlihat bahwa masih terbuka lebar peluang usaha budidaya dan investasi pemrosesan rumput laut. Peluang usaha tersebut semakin besar karena sejalan dengan perkembangan permintaan rumput laut dunia yang meningkat rata-rata 5 - 10 persen per tahun. Permintaan rumput laut yang



ditujukan kepada eksportir Indonesia diindikasikan sudah mencapai 48.000 ton per tahun untuk rumput laut kering (*World Bank Report*, 2006).

Tabel 1.1 Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014 (Satuan Ton)

Tahun	Produksi Rumput Laut	Perubahan
2009	2.963.557	-
2010	3.915.016	951.459
2011	5.170.201	1.255.185
2012	6.514.854	1.344.653
2013	9.298.473	2.783.619
2014	10.076.992	778.519

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (diolah oleh peneliti, 2016).

Pada Tabel 1.1 Produksi rumput laut Indonesia memperlihatkan *trend* kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2010 jumlah produksi rumput laut Indonesia mencapai 3.915.016 ton naik 951.459 ton dari tahun 2009, serta mengalami kenaikan rata-rata sebesar 23% per tahun. Nilai ini mampu melampaui target produksi tahun 2010, yaitu sebesar 115,3% dari target 2.672.800 ton. Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menyatakan bahwa pasar lokal menyerap 15 - 20% produksi rumput laut Indonesia, sedangkan sisanya untuk di ekspor. Data statistik

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) menunjukkan bahwa jumlah produksi rumput laut Indonesia pada tahun 2009 sampai tahun 2014 selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 jumlah produksi rumput laut Indonesia, yaitu sebesar 2,96 juta ton. Tahun 2010 meningkat menjadi 3,92 juta ton. Tahun 2011 menjadi 5,17 juta ton. Tahun 2012 menjadi 6,51 juta ton. Tahun 2013 menjadi 9,29 juta ton. Pada tahun 2014 mencapai 10,07 juta ton. Persentase pasar ekspor rumput



laut terbesar, yaitu 64,78% ke pasar Asia terutama China, dilanjutkan dengan Eropa 21,59%, Amerika 4,25%, Australia 0,75%, Canada 0,05% dan sisanya 8,58% ke negara lainnya.

Beberapa keunggulan lain yang dimiliki komoditas ini, yaitu harga yang relatif stabil, belum adanya kuota perdagangan bagi rumput laut, teknologi budidaya yang digunakan masih sangat sederhana sehingga mudah untuk dikuasai, siklus budidaya yang relatif singkat sehingga perputaran keuntungan bisa terjadi dengan cepat, kebutuhan modal relatif kecil, termasuk komoditas yang tidak tergantikan karena tidak memiliki produk sintesisnya dan tergolong usaha padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 menyatakan bahwa keunggulan rumput laut dianggap sebagai komoditi strategis hasil budidaya perikanan. Rumput laut dianggap sebagai komoditi potensial yang hanya membutuhkan teknologi sederhana tetapi memiliki peluang pasar ekspor yang tinggi, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, modal relatif sedikit, periode pemeliharaan singkat, serta merupakan produk olahan yang beragam.

Tumbuhan ini bernilai ekonomis tinggi karena penggunaannya yang sangat luas dalam industri kembang gula, kosmetik, es krim, roti, susu, sutera, pengalengan ikan atau daging, obat-obatan dan batang besi untuk solder atau las. Beberapa jenis hasil olahan rumput laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti agar-agar, karaginan dan alginat. Agar-agar digunakan sebagai bahan pemantap, bahan penolong atau pembuat emulsi, bahan pengental, bahan pengisi dan bahan pembuat



gel. Karaginan yang merupakan senyawa *polisakarida* juga memiliki kegunaan yang hampir sama dengan agar-agar, yaitu sebagai pengatur keseimbangan, bahan pengental, pembentuk gel dan pembuat emulsi. Sedangkan, alginat merupakan polimer murni dari asam uronat yang tersusun dalam bentuk rantai linier panjang. Kegunaannya adalah sebagai bahan pengental, pengatur keseimbangan, pengemulsi dan pembentuk lapisan tahan terhadap minyak (*World Bank Report*, 2009).

**Tabel 1.2 Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014
(Berdasarkan Jenisnya)**

Tahun	Produksi (Ton)				Perkembangan (%)
	<i>E.Cottonii</i>	<i>Gracilaria</i>	Total Basah	Total Kering	
2009	1.341.141	242.821	1.374.462	137.446	50,93
2010	1.485.654	242.281	1.728.475	172.847	25,76
2011	1.937.591	207.470	2.145.061	214.506	24,10
2012	2.791.688	171.868	2.936.556	296.355	38,16
2013	3.399.436	515.581	3.915.556	391.501	32,10
2014	3.497.920	664.812	4.162.732	416.272	6,33

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (diolah oleh peneliti, 2016).

Saat ini Indonesia menjadi negara penghasil rumput laut terbesar di dunia. Pada Tabel 1.2 jumlah produksi rumput laut Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Rumput laut kering jenis *E.Cottonii* merupakan rumput laut kering unggulan sebagai komoditi ekspor hasil kelautan dan perikanan. Perkembangan produksi rumput laut kering jenis *E.Cottonii* terlihat mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Dewasa ini komoditi rumput laut jenis *E.Cottonii* juga menjadi kebutuhan di pasar global. Besarnya peluang sumber daya ini sangat berpotensi untuk dimanfaatkan, serta dikembangkan untuk di ekspor. Hal tersebut dikarenakan



permintaan rumput laut Indonesia dipengaruhi oleh permintaan dari para pengguna rumput laut tersebut, yaitu industri-industri makanan, obat-obatan dan bahan polimer.

Tabel 1.3 Lima Negara Terbesar Kuantitas Ekspor Rumput Laut Tahun 2008 - 2014 (Satuan Ton)

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Indonesia	69.226	95.588	94.073	99.949	94.003	123.074	159.075
Chile	46.997	41.498	51.953	55.622	56.194	65.173	67.770
China	49.114	46.998	41.710	35.725	30.353	33.053	36.268
Korea Selatan	30.294	19.909	13.371	17.625	14.616	20.547	27.879
Filipina	21.402	18.948	12.032	13.423	10.734	17.150	26.272
Peru	5.587	6.494	8.979	21.835	12.327	22.783	25.257

Sumber: *Food and Agricultural Organization of The United Nations (FAO)*
(diolah oleh peneliti, 2016).

Sepuluh negara eksportir rumput laut terbesar di dunia adalah China, Indonesia, Jepang, Chile, Amerika Serikat, Korea Selatan, Perancis, Filipina, Irlandia dan Peru. Beberapa negara di antara China, Indonesia, Filipina, Korea Selatan dan Jepang juga merupakan negara produsen rumput laut terbesar di dunia. Ekspor rumput laut Indonesia masih berada pada posisi pertama dari sisi kuantitas ekspor rumput laut di dunia. Pada posisi pertamanya, Indonesia mengalami fluktuasi kuantitas ekspor dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 dan tahun 2012. Indonesia mulai kembali unggul dalam kuantitas ekspor rumput laut dunia pada tahun 2013 dikarenakan produktivitas produksi rumput laut Indonesia yang terus meningkat serta kualitasnya yang semakin membaik.

Tabel 1.4 Lima Negara Terbesar Nilai (Value) Ekspor Rumput Laut Tahun 2008 - 2014 (satuan US\$1000)

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
China	108.945	119.545	119.812	124.322	120.004	141.818	188.689
Indonesia	35.555	49.586	57.522	110.153	87.773	135.940	157.587
Korea Selatan	87.857	88.486	74.415	95.486	79.561	96.919	136.847
Chile	35.604	33.604	41.500	54.603	60.811	71.211	81.161
Filipina	28.629	25.327	21.635	25.361	12.710	38.237	56.070
Peru	2.177	2.595	4.003	14.085	8.578	14.831	16.814

Sumber: *Food and Agricultural Organization of The United Nations (FAO)* (diolah oleh peneliti, 2016).

Berbeda pada sisi volume ekspornya, rumput laut Indonesia berada pada posisi kedua setelah China pada sisi nilai (*value*) ekspornya. Pada sisi nilai (*value*) ekspor, rumput laut Indonesia mengalami fluktuasi menurun pada tahun 2012 dalam kurun waktu tahun 2008 sampai tahun 2014. Pada sisi nilai (*value*) ekspor, Indonesia masih belum mampu memaksimalkannya. Indonesia unggul pada sisi kuantitas ekspor namun pada sisi nilai (*value*) ekspor Indonesia masih kalah dengan China. Pada sisi kuantitas ekspor, China berada pada posisi ketiga. Apabila, ingin unggul dalam perdagangan internasional seharusnya ekspor rumput laut Indonesia harus unggul dalam sisi kuantitas ekspor maupun sisi nilai (*value*) ekspor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor suatu komoditas adalah harga komoditi tersebut. Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut (Kotler, 2001:439). Melalui harga yang diberikan, maka suatu komoditas dapat dinilai dari aspek kebutuhannya dan tingginya harga dapat mencerminkan kelangkaan dari



barang tersebut. Ketika sampai pada tingkat harga tertinggi, maka konsumen cenderung akan menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan lebih dekat dan relatif lebih murah. Apabila, kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan, maka harga akan naik.

Sebaliknya, apabila kuantitas barang yang ditawarkan lebih banyak dari pada kuantitas barang yang diminta, maka harga akan cenderung turun.

Rendahnya realisasi nilai (*value*) ekspor rumput laut Indonesia di pasar global disebabkan oleh jenis produk ekspor rumput laut Indonesia yang masih didominasi oleh produk rumput laut kering (*raw material*), yaitu sebesar 80% dan produk rumput laut olahan (agar-agar, karaginan dan alginat), yaitu sebesar 20%.

Tingginya peningkatan produksi budidaya rumput laut Indonesia setiap tahunnya tidak berbanding lurus dengan peningkatan daya serap industri olahan rumput laut Indonesia yang hanya berjumlah 18 unit. Hal ini menyebabkan rendahnya daya serap produk rumput laut kering dalam negeri sehingga mengharuskan sebagian besar rumput laut kering di ekspor karena besarnya permintaan rumput laut kering di pasar global sebagai bahan baku industri.

Naiknya nilai (*value*) ekspor dan impor akan menyebabkan permintaan mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meningkat dan berpengaruh terhadap melemahnya nilai tukar. Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain yang ditentukan didalam pasar valuta asing. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang



harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara yang lain.

Indonesia dengan potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang sangat besar untuk komoditi rumput laut berpeluang menjadi salah satu produsen rumput laut terbesar di dunia, tetapi itu juga perlu didukung dengan kemampuan dalam bersaing, baik dari segi harga, kualitas dan juga kebijakan-kebijakan perdagangan, serta kemampuan dalam manajemen produksi nasional. Berdasarkan dari data-data yang tersedia dapat dilihat bahwa kebutuhan untuk meningkatkan bisnis rumput laut masih sangat terbuka dan potensial selain dari produksi nasional yang semakin baik juga permintaan pasar yang semakin besar.

Rumput laut pantas menjadi komoditi unggulan karena beberapa keunggulannya, diantaranya karena nilai ekonomi yang tinggi (*high value commodity*), pohon industri yang lengkap, spektrum penggunaannya sangat luas, daya serap tenaga kerja tinggi, teknologi budidaya yang mudah, masa tanam yang pendek (45 hari) atau *quick yield* dan biaya produksi per unit sangat murah. Pengembangan industri rumput laut ke depan merupakan program yang sangat tepat dan memiliki prospek yang sangat cerah dalam rangka menciptakan pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), meningkatkan kesempatan kerja (*pro-employment*) dan pengurangan kemiskinan (*pro-poor*) (Daryanto, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Produksi, Harga Internasional Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia.”**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah produksi rumput laut Indonesia berpengaruh terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia secara parsial ?
2. Apakah harga rumput laut internasional berpengaruh terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia secara parsial ?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia secara parsial ?
4. Apakah produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh secara simultan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh produksi rumput laut Indonesia terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh harga rumput laut internasional terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia secara simultan.



D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik bagi penulis maupun pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan, mengembangkan, mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari, serta menjadi sarana informasi dan edukasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai referensi dan informasi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang dan dapat menambah perbendaharaan pustaka di bidang bisnis internasional (ekspor & impor).
3. Bagi pemerintah dan asosiasi atau lembaga perdagangan internasional sebagai pembuat keputusan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ekspor rumput laut Indonesia.
4. Bagi akademisi, penelitian ini berguna sebagai sumber informasi atau rujukan untuk menganalisis masalah yang sama.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.



BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori berdasarkan tinjauan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Kemudian, dibuatlah model konsep dan model hipotesis yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, konsep, variabel, operasionalisasi variabel, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab penelitian dan pembahasan menyajikan tentang teknik pengolahan analisis data yang diperoleh selama penelitian dengan melakukan interpretasi data dengan menggunakan model tertentu.

BAB V : PENUTUP

Bab penutup menguraikan tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, berdasarkan pada penelitian yang mendekati dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aditya Wirawan (2008)

Penelitian yang berjudul “*Model Permintaan Rumput Laut Indonesia Di Pasar Jepang.*” karya Aditya Wirawan tahun 2008. Penelitian ini menganalisis tentang aspek-aspek permintaan rumput laut Indonesia di pasar Jepang.

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang dilakukan dengan data empirik dengan metode analisis regresi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif yang terdiri dari harga rata-rata produk rumput laut Indonesia di Jepang, nilai tukar yen terhadap rupiah, ekspor rumput laut dari negara pesaing dan pendapatan nasional Jepang. Permintaan impor rumput laut di Jepang dari evaluasi yang telah dilakukan dapat dijelaskan oleh model regresi semi-log.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perubahan permintaan rumput laut Indonesia oleh Jepang tidak dipengaruhi oleh nilai tukar. Hal ini terjadi karena pemenuhan kebutuhan rumput laut di Jepang sudah terpenuhi untuk spesialisasi tertentu. Jadi penggunaan rumput laut di Jepang yang di impor dari negara-negara lain memiliki penggunaan kekhasan tersendiri. Oleh karena itu, impor rumput laut di Jepang tidak saling substitusi. Faktor lain juga yang mempengaruhi adalah GDP Jepang, dimana terdapat hubungan positif antara GDP dengan jumlah permintaan rumput laut Indonesia.



2. Mark Majus Rajagukguk (2009)

Penelitian yang berjudul “*Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia Di Pasar Internasional*” karya Mark Majus Rajagukguk tahun 2009. Penelitian ini menganalisis tentang posisi daya saing ekspor rumput laut Indonesia berdasarkan pendekatan model pangsa pasar ekspor rumput laut Indonesia dengan alat analisis regresi data panel dan penghitungan daya saing. Penelitian ini menyatakan bahwa peranan Indonesia dalam ekspor rumput laut dunia sangat berpengaruh besar terhadap pangsa pasar yang dimiliki Indonesia di pasar Internasional. Potensi kekayaan alam Indonesia sangat mendukung untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen sekaligus eksportir rumput laut dunia. Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu nilai tukar, GDP per kapita negara tujuan dan GDP per kapita yang berpengaruh nyata terhadap pangsa pasar rumput laut.

3. Dinda Puti Denantica (2012)

Penelitian yang lebih spesifik mengarah kepada salah satu studi kasus daya saing ekspor rumput laut Indonesia, dimana mengambil studi kasus mengenai daya saing ekspor rumput laut Indonesia ke China yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Rumput Laut Dan Kajian Trend Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China (Periode Tahun 1999 - 2011)*.” karya Dinda Puti Denantica tahun 2012. Penelitian ini menyatakan bahwa hasil dari faktor-faktor yang diestimasi terhadap penelitian ini menyatakan bahwa semua faktor signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China sebesar 92,8 persen dan sisanya (7,2 persen)



dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain harga ekspor rumput laut Indonesia ke negara China, nilai tukar riil, produksi rumput laut Indonesia, *dummy* revitalisasi, volume ekspor rumput laut Indonesia dan GDP negara tujuan ekspor, yaitu negara China. Sedangkan, harga ekspor dan kurs nilai tukar berpengaruh negatif terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China. *Trend* dan *forecasting* volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China diproyeksikan cenderung meningkat dalam kurun waktu lima tahun mendatang, yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.

4. Dermonto Siburian (2014)

Penelitian yang berjudul “*Pengaruh Harga Gula Internasional Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula Di Indonesia (Studi Pada Volume Ekspor Gula Di Indonesia Periode Tahun 2010- 2012)*.” karya Dermonto Siburian tahun 2014. Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh dari harga gula internasional dan produksi gula domestik terhadap volume ekspor gula di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sederet waktu tahunan (*time series*) dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga gula internasional dan produksi gula domestik. Sedangkan, variabel terikat yang digunakan, yaitu volume ekspor gula di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dari variabel-variabel yang dianalisis, harga gula internasional dan produksi gula domestik mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap volume ekspor gula di Indonesia yang dapat

Ringkasan Penelitian

Tabel 2.1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aditya Wirawan (2008)	Model Permintaan Rumput Laut Indonesia Di Pasar Jepang.	Analisis Regresi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan rumput laut Jepang tidak dipengaruhi oleh adanya perubahan menguatnya nilai tukar yen terhadap rupiah. Pemenuhan kebutuhan rumput laut di Jepang sudah terpenuhi untuk spesialisasi tertentu. Oleh karena itu, impor rumput laut di Jepang tidak saling substitusi. 2. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa perubahan permintaan rumput laut Indonesia oleh Jepang tidak dipengaruhi oleh nilai tukar. 3. Faktor lain juga yang mempengaruhi adalah GDP Jepang, dimana terdapat hubungan positif antara GDP dengan jumlah permintaan rumput laut Indonesia.

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Mark Majus Rajagukguk (2009)	Analisis Daya Saing Rumput Laut Indonesia Di Pasar Internasional.	<i>Pooled OLS, Fixed effect</i> dan <i>Random effect.</i>	<ol style="list-style-type: none">1.Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pangsa pasar ekspor rumput laut Indonesia ke negara tujuan ekspor adalah volume ekspor rumput (Q), nilai tukar (NT) dan GDP per kapita negara tujuan ekspor (GDP).2.Koefisien regresi untuk ketiga variabel, yaitu positif untuk volume ekspor (Q) dan GDP per kapita (GDP), serta negatif untuk nilai tukar (NT).3.Variabel harga ekspor (PX) tidak menjadi variabel yang berpengaruh nyata secara statistik terhadap harga pasar, tetapi variabel ini cukup respon terhadap perubahan pangsa pasar dibanding variabel lain.4.Variabel produksi (PR) tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan pangsa pasar Indonesia di negara tujuan ekspor.

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).

Lanjutan Tabel 2.

No	Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3	Dinda Putri Denantica (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Rumput Laut Dan Kajian <i>Trend</i> Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China (Periode Tahun 1999 - 2011).	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan regresi komponen menggunakan program <i>Ms. Excel</i> dan <i>Minitab</i> 14.	<ol style="list-style-type: none"> Semua faktor signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China sebesar 92,8 persen dan sisanya (7,2 persen) dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Harga ekspor dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China. <i>Trend</i> dan <i>forecasting</i> volume ekspor rumput laut Indonesia ke negara China diproyeksikan cenderung meningkat dalam kurun waktu lima tahun mendatang, yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.
4	Dermanto Siburian (2014)	Pengaruh Harga Gula Internasional Dan Produksi Gula Domestik Terhadap Volume Ekspor Gula Di Indonesia (Studi Pada Volume Ekspor Gula Di Indonesia Periode Tahun 2010 - 2012).	Analisis Regresi Linier Berganda.	<ol style="list-style-type: none"> Harga gula internasional dan produksi gula domestik mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap volume ekspor gula di Indonesia yang dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (Uji F). Harga gula internasional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor gula di Indonesia dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Produksi gula domestik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor gula di Indonesia dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t).

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).



B. Tinjauan Teoritis

Bisnis internasional adalah kegiatan bisnis yang dilakukan melewati batasan-batasan negara. Menurut Hamdy Hady (2004:99) bisnis internasional dapat diartikan sebagai studi tentang transaksi ekonomi yang meliputi perdagangan ekspor dan impor serta *foreign investment* (baik langsung maupun *portofolio*) yang dilakukan oleh individu dan perusahaan atau organisasi dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan para individu dan perusahaan atau organisasi tersebut. Suatu negara atau perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis internasional memiliki suatu alasan tertentu. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam kegiatan bisnis internasional, yaitu pertimbangan aspek ekonomis, politis maupun sosial dan budaya.

Bisnis internasional dilakukan karena tidak ada satu negara manapun di dunia yang dapat mencukupi segala macam kebutuhan negerinya sendiri dari barang-barang ataupun produk yang dapat dihasilkan oleh negara itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan terjadinya penyebaran tidak merata, baik dari sumber daya alam ataupun sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. Penyebaran sumber daya yang tidak merata tersebut menimbulkan keunggulan tersendiri bagi suatu negara yang memiliki sumber daya tertentu. Keadaan seperti ini yang menyebabkan timbulnya kegiatan bisnis atau perdagangan internasional yang dilakukan oleh antar negara-negara.

Kegiatan bisnis internasional yang mencakup perdagangan internasional sangat erat kaitannya antara perusahaan dengan pemerintahan suatu negara. Hal tersebut dikarenakan perdagangan internasional merupakan hal yang cukup

kompleks untuk dijalani oleh dua negara atau lebih. Oleh karena itu, untuk melakukan kegiatan bisnis internasional sangat berbeda dengan bisnis domestik.

Menurut Sukardi (2007:121) menjelaskan perbedaan bisnis domestik dengan bisnis internasional, antara lain:

Bisnis Domestik:

- a. Risiko lebih rendah karena letak perusahaan ada di negara sendiri yang pasti sudah diketahui sistem perekonomiannya.
- b. Meski risiko kegagalan tidak sebesar bisnis internasional, tetapi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar juga berkurang karena pangsa pasar hanya terbatas di negara sendiri.
- c. Lebih mudah dalam hal komunikasi, pengurusan izin investasi dan transportasi. Perusahaan tidak perlu terlalu banyak menyesuaikan diri mereka untuk beroperasi di negara sendiri.

Bisnis Internasional:

- a. Perusahaan milik perorangan yang tidak hanya melakukan investasi di negeri sendiri melainkan menanamkan modalnya di negara lain.
- b. Lebih berisiko karena adanya perbedaan lingkungan sehubungan dengan perbedaan kurs dan tingkat suku bunga.
- c. Lebih kompleks karena bisnis internasional berhadapan dengan perbedaan ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya antar negara.
- d. Lebih mahal biaya yang dikeluarkan karena adanya jarak yang jauh sehingga dari sisi transportasi akan lebih mahal.
- e. Lebih sulit karena bisnis internasional berhubungan dengan bahasa dan budaya serta prosedur bisnis yang berbeda daripada di negara sendiri.

Berdasarkan perbandingan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bisnis internasional jauh lebih berisiko dibandingkan dengan bisnis domestik. Suatu perusahaan yang bergerak di lingkungan bisnis internasional yang beroperasi melewati batas-batas negara harus berurusan dengan kekuatan-kekuatan dari tiga jenis lingkungan, yaitu lingkungan domestik, asing dan internasional.

Sedangkan, perusahaan yang kegiatan bisnisnya dilakukan di dalam batas-batas sebuah negara hanya perlu memperhatikan lingkungan domestiknya.





1. Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung dan rugi dari pertukaran tersebut dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak (Boediono, 2000:42). Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai pertukaran barang maupun jasa yang terjadi melampaui batas-batas antar negara. Suatu negara akan memanfaatkan keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*).

Perdagangan internasional diperlukan untuk mendapatkan manfaat yang dimungkinkan oleh spesialisasi produksi. Pengertian tentang perdagangan internasional dirumuskan secara berbeda-beda walaupun pada akhirnya menuju pada pengertian yang sama.

Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara untuk menghasilkan dan memperoleh variasi barang yang terbatas, serta meraih keunggulan skala ekonomi tanpa mengorbankan keragaman konsumsinya. Sumber manfaat dari perdagangan internasional adalah keunggulan komparatif yang berasal dari perbedaan biaya oportunitas di antara negara-negara. Berdasarkan teori Heckscher-Ohlin, perbedaan faktor alamiah yang ada di tiap-tiap negara menyebabkan perbedaan biaya oportunitas. Kemampuan suatu negara untuk memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki dengan efektif dapat memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan suatu komoditas dibanding dengan negara lain.

Teori perdagangan telah mengubah dunia menuju globalisasi dengan lebih cepat. Selain beberapa teori diatas, terdapat teori Heckser-Ohlin dalam buku Sobri (1987:43) yang menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, yaitu negara-negara akan cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckser-Ohlin dalam buku Sobri (1987:43) suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain yang disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif, yaitu keunggulan dalam faktor produksi dan keunggulan dalam teknologi. Basis dari keunggulan komparatif diantaranya faktor *endowment*, yaitu kepemilikan atas faktor-faktor produksi di dalam suatu negara dan faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi.

Indonesia memiliki ekonomi yang relatif terbuka. Menurut Feridhanusetyawan dan Pangestu (2003) liberalisasi di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980 dan modernisasi sistem pajak telah dimulai sekitar tahun 1983 dan tahun 1985. Hal ini dilakukan karena Indonesia merupakan anggota dari AFTA (*Asian Free Trade Area*), APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*) dan WTO (*World Trade Organization*) sehingga perdagangan internasional menjadi sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hamdy Hady (2004) juga mengungkapkan bahwa perdagangan internasional menjadi semakin penting karena adanya pengaruh globalisasi ekonomi di dunia. Adapun ciri atau karakteristik tersebut, antara lain:

1. Keterbukaan ekonomi terutama dengan adanya liberalisasi pasar dan arus uang, serta transfer teknologi secara internasional.





2. Keterkaitan dan ketergantungan ekonomi, keuangan, perdagangan dan industri antar perusahaan atau negara yang ditunjukkan oleh adanya kecenderungan integrasi ekonomi regional.

3. Persaingan yang semakin kuat antar perusahaan ataupun negara untuk meningkatkan produktivitas, efektivitas dan efisiensi yang optimal.

Keunggulan yang dimiliki komoditas tertentu menunjukkan adanya kelebihan yang melekat pada suatu komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara dibandingkan dengan komoditas serupa yang diproduksi di negara lain. Menurut Amir (2003) beberapa faktor yang menyebabkan suatu komoditas mempunyai keunggulan tertentu, diantaranya adalah faktor alam, faktor biaya produksi dan faktor teknologi.

2. Ekspor

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Utomo, 2000:6). Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik yang pada gilirannya juga menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan 2000:56).

Terjadinya ekspor disebabkan karena adanya kelebihan penawaran (*supply*) domestik, dimana akibat harga domestik relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan harga di negara lain sehingga dengan adanya harga yang lebih tinggi di negara lain, maka penawaran komoditi akan beralih ke pasar internasional yang berupa ekspor. Sedangkan, peningkatan ekspor tersebut akan berpengaruh di dalam negeri, yaitu dapat membuat neraca pembayaran (*balance of payment*) menjadi bertambah.

Sehingga dapat dirumuskan menjadi:

$$X = f\left(\frac{Px}{PD}\right)$$

Dimana:

X = Ekspor

P_x = Indeks harga-harga barang ekspor di luar negeri

P_D = Indeks harga-harga umum di dalam negeri

Sumber: (Kindelberger, 1982).

Ekspor dan harga internasional mempunyai hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi harga internasional, maka semakin tinggi ekspor suatu komoditi yang dipasarkan akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang akan terjadi ditentukan oleh kekuatan permintaan akan ekspor dan juga harga ekspor yang terjadi. Artinya, elastisitas permintaan ekspor suatu negara tertentu dapat ditentukan berdasarkan faktor *share* (pangsa) dalam pasar internasional sehingga dengan demikian peningkatan ekspor perlu mempertimbangkan hal tersebut.

Salah satu faktor yang paling menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat luar negeri atau dunia (*foreign income*). Hubungan nilai ekspor dengan



pendapatan masyarakat luar negeri (*foreign income*) adalah positif. Artinya, semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri, maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga dapat menaikkan nilai (*value*) ekspor.

Faktor lain yang juga berpengaruh adalah tingkat nilai tukar (*exchange rate*) yang berlaku di suatu negara. Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor karena jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang lainnya), maka hal tersebut justru akan meningkatkan ekspor akibat terjadinya penurunan harga relatif barang ekspor tersebut di luar negeri (Dornbusch, 2004). Semakin tinggi nilai elastisitas harga ekspor semakin responsif pula permintaan ekspor terhadap perubahan harga relatif, ini berarti akan berdampak pada perubahan nilai tukar terhadap neraca perdagangan yang semakin besar.

Jika suatu barang maupun jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mengekspor barang maupun jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah. Perbedaan harga relatif dapat diakibatkan oleh perbedaan permintaan relatif dan penawaran relatif yang dipengaruhi, yaitu perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, Obstfeld, 2003). Jika terjadi penurunan harga terhadap suatu barang maupun jasa yang di ekspor, maka akan terjadi peningkatan jumlah eksportnya. Hal ini dikarenakan eksportir harus tetap mempertahankan pendapatan ekspor sehingga akan meningkatkan volume ekspor ketika barang maupun jasa tersebut mengalami penurunan harga.

Menurut Soekartawi (2005:122) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor yaitu:



a. Harga Internasional

semakin besar selisih antara harga di pasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan di ekspor menjadi bertambah banyak. Naik dan turunnya harga tersebut disebabkan oleh:

- 1) Keadaan perekonomian negara pengekspor, dimana dengan tingginya inflasi dipasaran harga domestik akan menjadi naik sehingga secara riil harga komoditi tersebut jika ditinjau dari pasaran internasional akan terlihat semakin menurun.
- 2) Harga di pasaran internasional semakin meningkat, dimana harga internasional merupakan keseimbangan antara penawaran ekspor dan permintaan impor dunia terhadap suatu komoditas di pasaran domestik tersebut stabil, maka selisih harga internasional dan harga domestik akan semakin besar. Akibat dari kedua hal diatas justru akan mendorong ekspor terhadap komoditas tersebut.

b. Nilai Tukar Uang (*exchange rate*)

Efek dari kebijaksanaan nilai tukar uang adalah berkaitan dengan kebijaksanaan devaluasi (penurunan nilai mata uang domestik terhadap mata uang luar negeri) terhadap ekspor dan impor. Ekspor dan impor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu evaluasi elastisitas harga untuk ekspor, elastisitas harga untuk impor dan daya saing komoditas tersebut di pasar internasional. Apabila, elastisitas harga untuk ekspor lebih tinggi daripada harga untuk impor, maka devaluasi cenderung menguntungkan dan sebaliknya, jika elastisitas harga untuk impor lebih tinggi daripada harga untuk ekspor, maka kebijaksanaan devaluasi tidak menguntungkan.

c. Kuota Ekspor-Impor

Dengan adanya kuota ekspor bagi negara produsen komoditas tertentu, maka ekspor komoditas tersebut akan mengalami hambatan terutama bagi negara-negara penghasil komoditas yang jumlahnya relatif sedikit. Oleh karena itu, pada saat harga di pasar internasional tinggi, misalnya sebagai akibat kerusakan harga komoditas tersebut, maka negara-negara penghasil komoditas yang relatif sedikit tersebut tidak dapat memanfaatkan keadaan tersebut.

d. Kebijakan Tarif dan Non-Tarif

Kebijakan tarif biasanya dikenakan untuk komoditas impor atau komoditas substitusi impor. Maksudnya adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dengan tingkatan tertentu sehingga dengan harga tersebut dapat atau mampu mendorong pengembangan komoditas tersebut. Disamping kebijaksanaan



tarif, juga dikenal kebijaksanaan non-tarif. Maksudnya adalah untuk mendorong tujuan diversifikasi tujuan ekspor.

e. **Kebijaksanaan Meningkatkan Ekspor Non-migas**

Dalam upaya meningkatkan ekspor pemerintah dapat menggunakan beberapa macam kebijaksanaan, yaitu pemberian fasilitas-fasilitas harus bisa berupa kredit ekspor, kebebasan eksportir untuk menggunakan devisanya, penyederhanaan tata laksana dan lainnya. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan ekspor bukanlah berdiri sendiri melainkan berangkai.

3. Identifikasi

Menurut Hamdani (2012:49) menjelaskan identifikasi komoditi ekspor mencakup beberapa kegiatan. Diversifikasi produk dilakukan agar jenis barang yang di ekspor menjadi semakin beragam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Diversifikasi pasar dilakukan agar memperluas pasar tujuan ekspor dan dukungan promosi ekspor yang memadai. Dalam rangka mendorong ekspor secara menyeluruh, identifikasi komoditas ekspor diharapkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan penting yang perlu dimiliki oleh pihak-pihak yang menggeluti kegiatan ekspor, baik swasta maupun pemerintah.

Menurut Hamdani (2012:59) menjelaskan banyak peluang bisnis ekspor yang tercipta akibat globalisasi akan tetapi hal tersebut tidak mustahil diikuti dengan tantangan-tantangan dalam mengikuti kegiatan ekspor yang akan dihadapi. Langkah awal dalam melakukan identifikasi komoditas ekspor adalah dengan mengetahui berbagai informasi yang berkaitan dengan prospek komoditas dan peraturan serta ketentuan tentang komoditas tersebut. Informasi mengenai komoditas atau barang yang perlu diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi komoditas ekspor:
 - a. Nama komoditi.
 - b. Kode komoditi.



- c. Definisi/Uraian/Spesialisasi singkat komoditi.
- 2) Akses komoditi yang akan di ekspor ke negara tujuan
 - a. Kebijakan umum impor barang:
 - i. Perjanjian bilateral, preferensi yang berlaku.
 - ii. Keanggotaan dalam *Custom Union*.
 - iii. Ketersediaan *Free Trade Zone* dan *Bonded Ware House* yang dapat dipakai oleh barang.
 - b. Produksi Lokal:
 - i. Perkembangan produksi dan harga dalam jangka waktu lima tahun sebelumnya.
 - ii. Profit industri dari industri yang menghasilkan barang, pusat produksi dan gambaran lain dari industri yang bersangkutan.
 - iii. Faktor-faktor produksi: sumber dana, ketersediaan bahan baku lokal atau impor, kondisi penjualan dan harga.
 - iv. Pengadaan produksi lokal atau impor.
 - v. Standarisasi yang ditentukan.
 - c. Informasi mengenai barang, pengepakan dan harga yang beredar dipasar (Hamdani, 2012:59).

Menurut Hamdani (2012:61) menjelaskan bahwa kemampuan suatu produk yang diproduksi untuk di ekspor hendaknya adalah produk-produk yang memiliki potensi di dalam negeri dan berdaya saing tinggi di pasar internasional. Kemudian, produk-produk tersebut akan diidentifikasi dan diteliti dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi produk yang memiliki keunggulan komparatif.
- 2) Melihat prospek komoditas unggulan yang teridentifikasi tersebut, apakah baru saja memasuki tahap pertumbuhan ataukah memasuki kejenuhan di pasar internasional.
- 3) Meneliti dasar keunggulan komparatif yang dimiliki oleh produk-produk yang telah teridentifikasi, serta konsekuensi negatif dan positif yang telah diakibatkan.
- 4) Mengidentifikasi produk-produk unggulan secara lebih spesifik.

4. Harga

Harga adalah suatu nilai tukar dari produk barang maupun jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Harga merupakan hal yang terpenting dalam

bisnis karena suatu barang yang dijual harus ditentukan harganya sehingga seluruh pihak bisa memperoleh keuntungan dan juga mendapatkan hasil yang memuaskan karena penetapan harga yang pas. Menurut Kotler (2001:43) harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena menggunakan atau memiliki produk atau jasa tersebut.

Harga merupakan variabel dari program bauran pemasaran yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen. Harga berpengaruh besar terhadap *image* produk dan kelangsungan produk dipasaran. Apabila, suatu harga dinilai terlalu mahal atau terlalu murah keduanya bisa berdampak buruk bagi produk tersebut. Oleh sebab itu, dalam menetapkan harga diperlukan suatu pendekatan yang sistematis, yaitu melibatkan penetapan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat.

Faktor terpenting dalam pembentukan harga adalah kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan pada harga pasar apabila jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Menurut Lipsey (1995:125) harga dan kuantitas penawaran suatu komoditas berhubungan secara positif. Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditas, maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual akan semakin banyak. Sebaliknya, semakin rendah harga barang, maka jumlah barang yang ditawarkan akan semakin sedikit (Pracoyo, 2006:98).

Stanton (1994:306) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang biasanya mempengaruhi keputusan penetapan harga, antara lain:





a. Permintaan produk

Memperkirakan total permintaan terhadap produk adalah langkah yang penting dalam penetapan harga sebuah produk. Ada dua langkah yang dapat dilakukan dalam memperkirakan permintaan produk, yaitu menentukan apakah ada harga tertentu yang diharapkan oleh pasar dan memperkirakan volume penjualan atas dasar harga yang berbeda-beda.

b. Target pangsa pasar

Perusahaan yang berupaya meningkatkan pangsa pasarnya bisa menetapkan harga dengan lebih agresif dengan harga yang lebih rendah dibandingkan perusahaan lain yang hanya ingin mempertahankan pangsa pasarnya. Pangsa pasar dipengaruhi oleh kapasitas produksi perusahaan dan kemudahan untuk masuk dalam persaingan pasar.

c. Reaksi pesaing

Adanya persaingan, baik yang sudah ada maupun yang masih potensial merupakan faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan harga dasar suatu produk. Persaingan biasanya dipengaruhi oleh adanya produk serupa, produk pengganti atau substitusi dan adanya produk yang tidak serupa namun, mencari konsumen atau pangsa pasar yang sama.

d. Penggunaan strategi penetapan harga

Untuk produk baru biasanya menggunakan strategi penetapan harga saringan. Strategi ini berupa penetapan harga yang tinggi dalam lingkup harga-harga yang diharapkan atau harga yang menjadi harapan konsumen. Sedangkan, strategi berikutnya yaitu, strategi penetapan harga penetrasi. Strategi ini menetapkan harga awal yang rendah untuk suatu produk dengan tujuan memperoleh konsumen dalam jumlah banyak dalam waktu yang cepat.

e. Produk saluran distribusi dan promosi

Untuk beberapa jenis produk, konsumen lebih memilih membeli produk dengan harga yang lebih murah dengan kualitas dan kriteria yang mereka perlukan. Sebuah perusahaan yang menjual langsung produknya kepada konsumen dan yang melalui distribusi akan melakukan penetapan harga yang berbeda. Sedangkan, untuk promosi harga produk akan lebih murah, apabila biaya promosi produk tidak hanya dibebankan kepada perusahaan, tetapi juga kepada pengecer.

f. Biaya memproduksi atau membeli produk

Seorang pengusaha perlu mempertimbangkan biaya-biaya dalam produksi dan perubahan yang terjadi dalam kuantitas produksi, apabila ingin menetapkan harga secara efektif.



5. Permintaan dan Penawaran

Selanjutnya, seperti yang diungkapkan oleh Salvatore dan Caves (2006) berbagai teori yang berkaitan erat dengan perdagangan internasional adalah teori keunggulan absolut (*absolute advantage*) oleh Adam Smith, teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*) oleh John Stuart Mill dan teori biaya relatif (*comparative cost*) oleh David Ricardo. Semua teori tersebut digolongkan ke dalam teori klasik perdagangan internasional.

Mengingat perkembangan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi, maka muncul berbagai teori baru yang dikenal dengan teori *modern* perdagangan internasional, diantaranya teori faktor proporsi oleh Hecksher-Ohlin atau yang lebih dikenal dengan teori H-O dan teori *opportunity cost* oleh Harberlel. Namun, pada akhirnya perdagangan internasional terjadi karena adanya proses permintaan dan penawaran. Pada dasarnya perdagangan internasional terjadi karena adanya aliran barang dari negara yang mempunyai *excess supply* ke negara yang mempunyai *excess demand*. Proses inilah yang menyebabkan terjadinya suatu transaksi perdagangan antar satu negara dengan negara yang lain. Tujuan dari transaksi perdagangan tersebut tidak lain adalah bagi negara pengimpor dapat memperoleh barang dengan harga yang lebih murah dibandingkan harus memproduksi sendiri barang tersebut. Sedangkan, keuntungan bagi negara pengekspor adalah dapat memperluas pangsa pasar dan meningkatkan devisa.

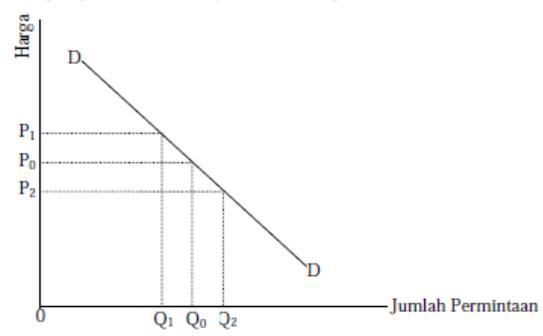
Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi

permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000) diterjemahkan (Basri, 2004). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan, dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

Menurut Sukirno (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah suatu permintaan, yaitu:

- a) Harga barang itu sendiri.
- b) Harga barang lain yang berkaitan erat dengan barang tersebut.
- c) Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat.
- d) Corak distribusi dalam pendapatan masyarakat.
- e) Cita rasa masyarakat.
- f) Jumlah penduduk.
- g) Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Dalam analisis permintaan yang paling sederhana dapat digambarkan sebuah kurva (*curve*) yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Suatu Barang Atau Komoditas
 Sumber : Suherman Rosyidi (2006).



Sebagaimana Gambar 2.1 dapat dijelaskan jika harga suatu barang P_0 maka jumlah yang diminta adalah Q_0 . Adanya perubahan harga sebesar P_0P_1 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_1 . Demikian sebaliknya, perubahan harga sebesar P_0P_2 mengakibatkan perubahan permintaan sebesar Q_0Q_2 .

Sifat dari kurva permintaan ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang negatif. Artinya, semakin meningkat harga barang, maka jumlah barang yang diminta akan menurun. Demikian sebaliknya, bila harga turun, maka jumlah yang diminta akan menurun.

Ada empat hal yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya perubahan permintaan, yaitu:

a) Tingkat pendapatan per kapita (*per capita income*) masyarakat.

Semakin besarnya pendapatan tidak selalu berarti semakin besarnya permintaan. Jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Namun, apabila terjadi penurunan pendapatan masyarakat, maka kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

b) Cita rasa atau selera (*taste*) konsumen terhadap barang itu.

Cita rasa atau selera (*taste*) masyarakat pada umumnya akan berubah dari waktu ke waktu. Selera menggambarkan bermacam-macam pengaruh sejarah dan budaya. Selera mungkin mencerminkan kebutuhan psikologis dan fisiologis sejati, selera mungkin mencakup kecanduan yang terjadi secara artifisial dan selera



mungkin juga mengandung sebuah unsur yang kuat dari tradisi atau agama.

- c) Harga barang lain yang berkaitan (*prices of related goods*) terutama barang pelengkap (*compelementary goods*) dan barang pengganti (*substitution goods*).

Kenaikan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kanan dan penurunan harga barang substitusi akan menggeser kurva permintaan ke kiri. Sedangkan, kenaikan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kiri dan penurunan harga barang komplementer akan menggeser kurva permintaan ke kanan.

- d) Harapan atau perkiraan konsumen (*consumer expectation*) terhadap harga barang yang bersangkutan.

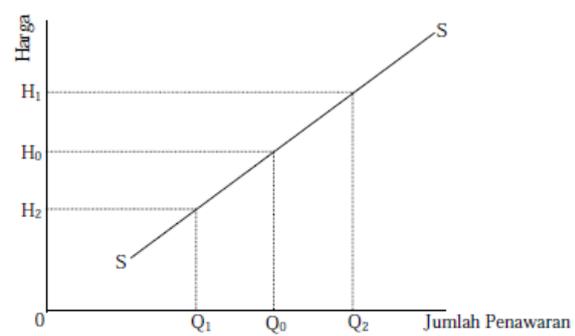
Permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang bersangkutan. Maksudnya adalah ekspektasi konsumen terhadap harga barang di masa mendatang, yakni apakah harga itu akan naik, turun atau tetap.

Perkiraan itu sangat menentukan jika konsumen mengira bahwa harga suatu barang akan naik bulan depan, maka sebelum harga barang itu betul-betul naik kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, jika konsumen mengira bahwa harga akan turun bulan depan kurva permintaan akan bergeser ke kiri.

Berbeda dengan permintaan (*demand*), dari sisi penawaran (*supply*) para penjual mempunyai sikap yang sebaliknya dari sikap para pembeli. Mereka berkecenderungan akan menawarkan lebih banyak barang, apabila harganya tinggi dan mengurangi jumlah harga yang ditawarkannya, apabila harganya rendah.

Dengan menganggap hal lainnya tetap (*ceteris paribus*) jumlah barang yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang.

Secara ringkas kurva penawaran dapat dijelaskan seperti pada Gambar 2.2 dibawah ini:



Gambar 2.2 Kurva Penawaran Suatu Barang Atau Komoditas

Sumber: Ratya Anindita (2008).

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat dijelaskan tentang hubungan jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan pasar pada berbagai tingkatan harga yang diwakili oleh kurva SS. Sifat dari kurva penawaran ini adalah mempunyai arah kurva (*slope*) yang positif. Artinya, semakin meningkat harga barang atau komoditas, maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan pasar akan meningkat juga. Begitu sebaliknya, bila harga barang atau komoditas itu turun, maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan pasar akan menurun. Misalkan, pada kondisi awal harga barang atau komoditas adalah H_0 dan jumlah yang ditawarkan adalah Q_0 . Jika harga naik dari H_0 ke H_1 , maka jumlah barang atau komoditas yang ditawarkan akan





meningkat dari Q_0 ke Q_1 . Demikian juga, bila harga H_0 ke H_2 , maka jumlah yang ditawarkan akan menurun dari Q_0 ke Q_2 .

Namun, terdapatnya permintaan belum merupakan syarat yang cukup untuk mewujudkan transaksi dalam pasar. Permintaan dapat dipenuhi, apabila para penjual dapat menyediakan barang-barang yang diperlukan sehingga terdapat penawaran dari para penjual atau produsen. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual. Oleh sebab itu, hukum penawaran pada dasarnya menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual.

Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit jumlah barang yang ditawarkan. Hukum penawaran mengindikasikan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya, apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barang tersebut, apabila harganya rendah. Adapun faktor-faktor yang menentukan, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang-barang lain, biaya produksi, tujuan-tujuan operasi perusahaan tersebut, serta tingkat teknologi yang digunakan.

6. Produksi

Dalam ilmu ekonomi, produksi merupakan salah satu usaha manusia untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Assauri (2004:126) produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) suatu

barang atau jasa, dimana dibutuhkan faktor-faktor produksi, yaitu berupa tanah, tenaga kerja dan skill (*organization, managerial, and skills*).

Seperti yang telah dijelaskan, faktor-faktor produksi itu terdiri dari:

- 1) Sumber Daya Alam.
- 2) Sumber Daya Manusia (tenaga kerja).
- 3) Modal (*capital*).
- 4) *Managerial skill*.

Istilah produksi biasanya berlaku untuk barang dan jasa. Produksi merupakan kegiatan yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang mencakup semua aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan lain yang mendukung untuk menghasilkan produk tersebut (Sofjan, 2008:16). Secara umum produksi dapat diartikan sebagai aktivitas

penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang lebih bermanfaat. Produksi dengan proses yang baik, maka akan memberikan *output* dengan kualitas yang baik. Sebaliknya, kualitas produksi menjadi kurang baik, apabila diolah dengan kurang baik.

Produksi tidak akan dapat dilakukan, apabila tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan proses produksi, dibutuhkan sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, serta keahlian. Semua unsur itu disebut sebagai faktor-faktor produksi. Jadi semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi (Rosyidi, 2009:55).

7. Daya Saing

Globalisasi pada dasarnya adalah fenomena yang mendorong perusahaan di tingkat mikro ekonomi untuk meningkatkan efisiensi agar mampu bersaing di





tingkat lokal, nasional maupun internasional. Globalisasi dapat menyatukan pasar dan kompetisi investasi internasional sekaligus meningkatkan tantangan peluang bagi semua perusahaan, baik kecil, menengah maupun besar. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan bersaing yang baik untuk barang maupun jasa yang ditawarkan supaya perusahaan, industri, ataupun negara dapat mampu bertahan dan bersaing dalam perdagangan internasional. Kemampuan bersaing ini dikenal dengan istilah daya saing.

Daya saing atau keunggulan bersaing dalam perdagangan suatu komoditas atau produk antar negara telah mengalami perkembangan. Konsep daya saing dalam perdagangan internasional diawali dengan konsep keunggulan absolut (*absolute advantage*) oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa setiap negara hendaknya mengkhususkan diri untuk memproduksi barang-barang yang paling efisien, yaitu barang yang diproduksi dengan biaya paling murah. Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter (misalnya tenaga kerja) sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*). Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan, maka nilai barang akan semakin tinggi (*labor theory of value*).

Selanjutnya, muncul konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) oleh John Stuart Mill yang menyatakan bahwa apabila suatu negara dapat memproduksi masing-masing dari dua barang dengan lebih efisien dibandingkan dengan negara lainnya dan dapat memproduksi satu dari dua barang tersebut dengan lebih efisien, maka hendaknya mengkhususkan diri dan mengeksplor komoditas yang secara komparatif lebih efisien. Artinya, memilih untuk memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut terbesar.



Berdasarkan teori faktor proporsi (*factor-proportion theory*) yang dikemukakan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, keunggulan komparatif dipengaruhi secara timbal balik oleh perbedaan-perbedaan karunia sumber daya di antara negara-negara atau variasi kelimpahan (*abundance*) relatif atas faktor-faktor produksi yang mempengaruhi intensitas relatif penggunaan faktor-faktor produksi yang berbeda dalam menghasilkan berbagai macam barang (Annisa, 2006).

Konsep daya saing yang digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing suatu komoditi banyak digunakan dalam cara-cara yang berbeda. Pangsa pasar adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat daya saing suatu komoditas ekspor di pasar internasional disamping pendekatan-pendekatan lain seperti volume ekspor, nilai (*value*) ekspor dan sebagainya.

Menurut Chen dan Zuan (2008) meskipun konsep daya saing banyak digunakan dalam cara-cara berbeda definisi daya saing yang diadopsi dari studi di Canada pada "*Task Force on Competitiveness in Agri-food Industries*" (1991) oleh *Agriculture Canada* menyatakan bahwa daya saing didefinisikan sebagai suatu kemampuan yang berkelanjutan untuk memperoleh keuntungan dan memelihara pangsa pasar, baik pada pasar domestik maupun pasar internasional.

8. Nilai Tukar

Dalam konsep perdagangan internasional setiap negara yang tergabung di dalamnya harus menyamakan dahulu sistem moneterinya, yaitu alat pembayarannya. Menurut Sukirno (2002:23) kurs atau nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.



Nilai kurs akan berbeda dengan mata uang suatu negara. Misalnya, nilai antara \$ (Amerika) dan Rp (Indonesia) akan berbeda dengan \$ (Amerika) dan \$ (Singapura). Nilai kurs juga dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal tersebut terjadi akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing dan juga dapat ditentukan oleh pemerintah. Pasar valuta asing pada dasarnya merupakan jaringan kerja dari perbankan dan lembaga keuangan dalam melayani masyarakat untuk membeli (permintaan) dan menjual (penawaran) valuta asing (Murni, 2005:230).

Menurut Dornbusch dan Fischer (2004: 485) nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing dikenal ada empat jenis yaitu :

- 1) Kurs jual (*selling rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu.
- 2) Kurs tengah (*middle rate*), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang internasional yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
- 3) Kurs beli (*buying rate*), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- 4) Kurs flat (*flat rate*), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveller cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi dan biaya-biaya lainnya.

Dalam kondisi tertentu kenaikan dan penurunan nilai tukar mata uang terjadi atas intervensi oleh pemerintah suatu negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate*, dalam hal ini kebijakan bank sentral dalam menaikkan dan menurunkan nilai tukar mata uang domestik untuk menyesuaikannya dengan nilai tukar mata uang yang sebenarnya dipasar. Terdapat empat macam penyesuaian nilai tukar (Mankiw, 2004:297), yaitu:

1) Depresiasi (*depreciation*), yaitu penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

2) Apresiasi (*appreciation*), yaitu peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang terjadi karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan *supply* dan *demand* di dalam pasar (*market mechanism*).

3) Devaluasi (*devaluation*), yaitu penurunan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

4) Revaluasi (*revaluation*), yaitu peningkatan harga mata uang nasional terhadap berbagai mata uang asing lainnya yang dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu negara.

Menurut Mankiw (2007:132) secara ekonomi nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1) Nilai tukar mata uang nominal

Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antar dua negara.

2) Nilai Tukar Mata Uang Riil

Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga, dimana kita bisa memperdagangkan



barang dari suatu negara dengan barang dari negara lain. Nilai tukar mata uang riil ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.

Rumusnya (Mankiw, 2007:133) adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tukar mata uang riil} = \frac{\text{mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Maka, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik tinggi, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih murah dan harga barang di dalam negeri relatif lebih mahal. Begitu pun sebaliknya, jika nilai tukar mata uang riil dari mata uang domestik rendah, maka harga barang-barang di luar negeri relatif lebih mahal dan harga barang di dalam negeri relatif lebih murah.

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, sistem nilai tukar uang secara umum dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu (Madura, 2008:223):

- 1) Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)
Sistem nilai tukar ini akan diatur oleh otoritas meneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil.
- 2) Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free roaming exchange rate system*)
Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa ada intervensi pemerintah. Dengan sistem nilai tukar mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya fleksibel. Otoritas moneter diberikan keleluasaan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing pada nilai tertentu.
Sistem nilai tukar mengambang bebas akan menghindarkan negara dari inflasi terhadap negara lain, serta masalah-masalah ekonomi yang dialami suatu negara tidak akan mudah untuk menyebar ke negara lain.



3) Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed float exchange rate system*)

Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali merupakan perpaduan antara sistem nilai tukar mata uang tetap dengan nilai tukar mata uang mengambang bebas. Dalam sistem ini nilai tukar mata uang dibiarkan berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun demikian, pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk mencegah nilai tukar mata uang berubah terlalu jauh.

4) Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam sistem nilai tukar mata uang terikat, nilai tukar mata uang domestik diikatkan atau ditetapkan terhadap satu atau beberapa mata uang asing biasanya dengan mata uang asing yang cenderung stabil misalnya, dollar Amerika Serikat. Namun, karena nilai tukar dollar Amerika Serikat yang cenderung stabil, maka nilai tukar mata uang domestik pun cenderung stabil terhadap mata uang asing lainnya.

Menurut Madura (2006:128) faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

a. Tingkat Inflasi Relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

b. Suku Bunga Relatif

Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

c. Tingkat Pendapatan Relatif

Pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang dapat mempengaruhi kurs nilai tukar secara tidak langsung melalui dampaknya pada suku bunga.

d. Pengendalian Pemerintah

Pemerintah dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan cara: (1) mengenakan batasan dalam penukaran mata uang asing (2) mengenakan batasan atas perdagangan asing (3) mencampuri mata uang asing (4) mempengaruhi variabel makro.

e. Prediksi Pasar

Seperti pasar keuangan lainnya, pasar mata uang asing juga bereaksi terhadap berita yang memiliki dampak di masa depan.

Penjelasan dari faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pergerakan naik turunnya nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang asing.

Nilai tukar mata uang dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari kekuatan permintaan dan penawaran dalam pasar valuta asing. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang faktor permintaan dan penawaran yang mempengaruhi nilai tukar mata uang asing, (Murni, 2005:230-231) yaitu:

1) Permintaan valuta asing (*Foreign exchange demand*)

Permintaan valuta asing (*foreign exchange demand*) timbul, apabila penduduk suatu negara membutuhkan barang yang diproduksi negara lain. Artinya, bila terjadi permintaan masyarakat terhadap produk luar negeri, maka permintaan terhadap valuta asing meningkat. Kenaikan akan permintaan valuta asing sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Nilai tukar atau harga mata uang asing (kurs).
- b. Tingkat pendapatan.
- c. Tingkat suku bunga relatif.
- d. Perubahan selera masyarakat.
- e. Ekspektasi masa depan.
- f. Kebijakan pemerintah.

2) Penawaran valuta asing (*Foreign exchange supply*)

Penawaran valuta asing (*foreign exchange supply*) terjadi, apabila negara lain mengimpor barang dan jasa atau terjadi ekspor. Semakin besar ekspor suatu negara, maka penawaran valuta asing akan meningkat sebab terjadi peningkatan modal masuk (*capital inflow*). Sama halnya dengan konsep permintaan, penawaran dari valuta asing sangat ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain:

- a. Perubahan kurs atau harga valuta asing.
- b. Harga atau biaya produksi barang impor.
- c. Selera dan ekspektasi.
- d. Kebijakan pemerintah.





C. Hubungan Antara Variabel Produksi Rumput Laut Indonesia, Harga Rumput Laut Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

1. Hubungan Produksi Rumput Laut Indonesia Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Sukirno (1994:193) menyatakan bahwa fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan dua pertiga wilayahnya adalah lautan memiliki banyak kawasan yang sangat potensial untuk pengembangan budidaya rumput laut.

Permintaan dan penawaran rumput laut dari tahun ke tahun semakin meningkat seiring dengan dukungan pemerintah, dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KPP) terhadap budidaya rumput laut. Total produksi rumput laut Indonesia saat ini telah mengalami peningkatan yang signifikan.

Keterkaitan antara produksi rumput laut di Indonesia dengan volume ekspor rumput laut Indonesia, yaitu ketika produksi rumput laut di Indonesia mengalami kenaikan, maka volume ekspor rumput laut Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika produksi rumput laut di Indonesia mengalami penurunan, maka volume ekspor rumput laut Indonesia juga mengalami penurunan. Semakin besar produksi rumput laut di Indonesia yang dihasilkan, maka semakin besar pula volume ekspor rumput laut Indonesia.



2. Hubungan Harga Rumput Laut Internasional Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Harga yang terbentuk untuk suatu komoditas merupakan hasil interaksi atau kesepakatan yang didapat antara penjual dan pembeli. Harga internasional adalah harga yang berlaku dan ditetapkan di pasar global tempat komoditas tersebut dipasarkan. Soekartawi (2005:122) menjelaskan jika selisih harga di pasar internasional semakin besar, maka jumlah komoditas yang akan di ekspor semakin bertambah banyak.

Harga di pasar internasional adalah harga komoditi yang dihitung berdasarkan harga ekspor dengan satuan US\$/ton. Harga tersebut memiliki patokan harga yang ditetapkan untuk barang yang akan di ekspor.

Keterkaitan antara harga rumput laut internasional dengan volume ekspor rumput laut Indonesia adalah jika harga rumput laut internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan menurun. Sebaliknya, jika harga rumput laut internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan meningkat.

3. Hubungan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Rumput Laut Indonesia

Depresiasi nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menyebabkan naiknya kemampuan dollar terhadap rupiah untuk membeli rumput laut dalam jumlah besar dari Indonesia. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menyebabkan



kemampuan dollar menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah.

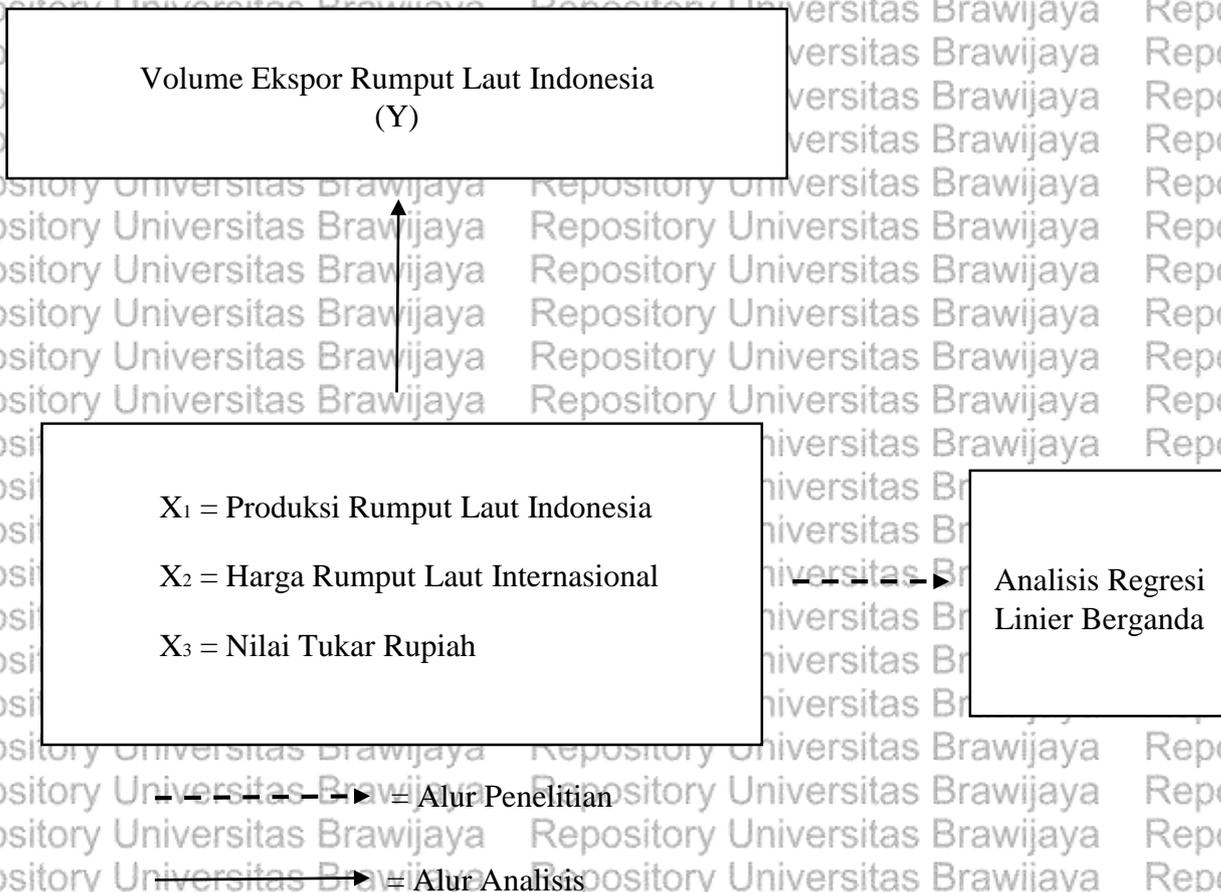
Kurs valuta asing mempunyai peranan penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, apabila kurs valuta asing (*exchange rate*) mengalami kenaikan, maka nilai mata uang domestik lebih tinggi nilainya terhadap mata uang asing. Sebaliknya, apabila kurs valuta asing (*exchange rate*) mengalami penurunan, maka mata uang domestik lebih rendah nilainya terhadap mata uang asing.

Keterkaitan antara nilai tukar rupiah dengan volume ekspor rumput laut Indonesia adalah ketika nilai tukar rupiah mengalami devaluasi terhadap dollar, maka volume ekspor rumput laut Indonesia cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika nilai rupiah mengalami revaluasi atau menguat terhadap dollar, maka volume ekspor rumput laut Indonesia cenderung menurun. Permintaan akan ekspor komoditas meningkat karena pada saat nilai tukar suatu mata uang menurun terhadap mata uang negara lain, maka harga komoditas menjadi lebih murah di negara pengimpor.



D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).

Variabel-variabel dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel bebas (independen), yaitu Produksi Rumput Laut Indonesia (X_1), Harga Rumput Laut Internasional (X_2) dan Nilai Tukar Rupiah (X_3). Variabel terikat atau tergantung (dependen) pada penelitian ini adalah Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia.

Pengambilan variabel-variabel tersebut dipilih karena variabel tersebut merupakan variabel utama dan memiliki ketersediaan data yang dimiliki.



E. Model Konseptual Dan Model Hipotesis

1. Model Konseptual

Berdasarkan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor rumput laut Indonesia yang dijelaskan sebelumnya, dapat ditentukan suatu model konsep tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor rumput laut Indonesia tersebut.

Model konseptual tersebut dijelaskan pada Gambar 2.4



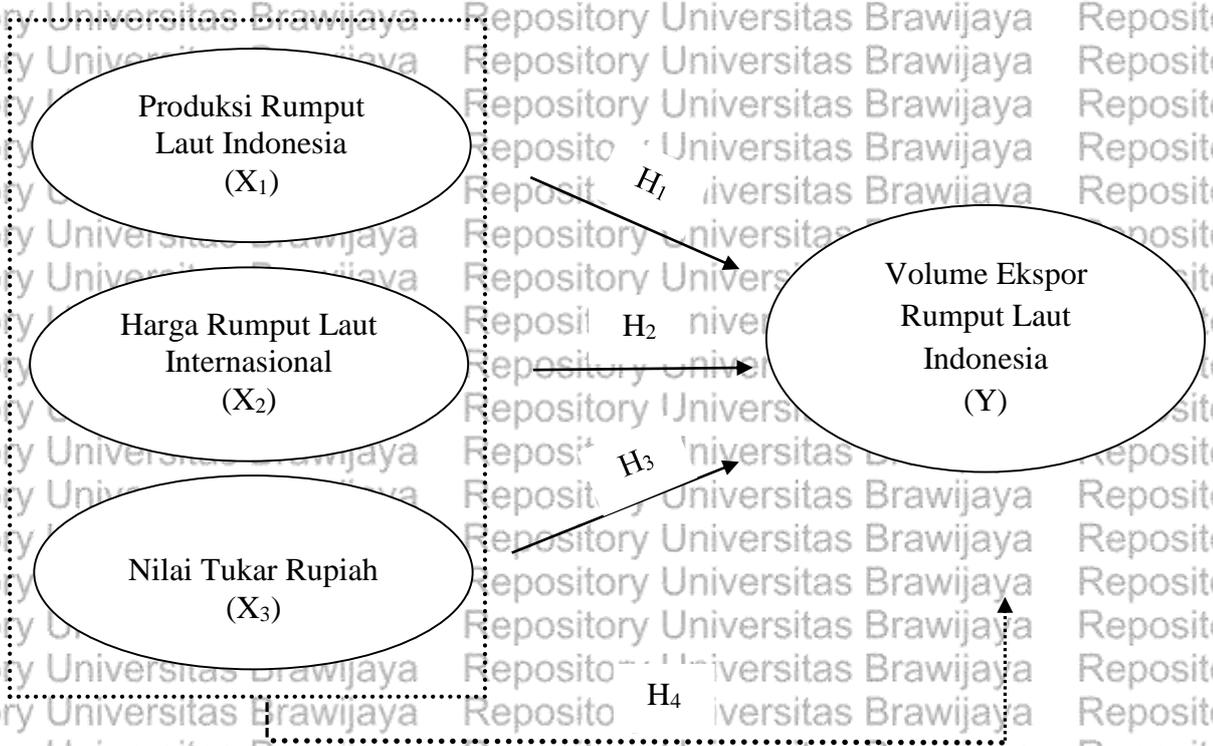
Gambar 2.4 Model Konseptual
Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).

Keterangan:

- = Pengaruh Parsial
- = Pengaruh Simultan

2. Model Hipotesis

Menurut Sugiyono (2005:70) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang didapatkan melalui pengumpulan data. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui riset. Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.5 Model Hipotesis

Sumber : (diolah oleh peneliti, 2016).

Keterangan:

- : Bersama-sama
- _____ : Parsial



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Produksi Rumput Laut Indonesia (X₁) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y)

H₂ : Harga Rumput Laut Internasional (X₂) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y)

H₃ : Nilai Tukar Rupiah (X₃) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y)

H₄ : Produksi Rumput Laut Indonesia (X₁), Harga Rumput Laut Internasional (X₂) dan Nilai Tukar Rupiah (X₃) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Menurut Hermawan (2009:20) *explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produksi Rumput Laut Indonesia (X_1), Harga Rumput Laut Internasional (X_2) dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2010:13) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel secara umum dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Indonesia melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), Kementerian Kelautan dan Perikanan (www.kkp.go.id), *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (www.comtrade.un.org) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Alasan pemilihan lokasi *website* tersebut adalah karena memiliki data yang lengkap yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian.

Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan badan pemerintah Non-Departemen yang memiliki tugas dalam bidang statistik sesuai peraturan perundang-undangan



di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *website* www.bps.go.id menyajikan data statistik yang berkaitan dengan perkembangan Indonesia. Data yang disajikan dalam *website* Badan Pusat Statistik (BPS) berupa data per bulan, per kuartal ataupun per tahun.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) merupakan kementerian dalam Pemerintah Indonesia yang membidangi segala urusan kelautan dan perikanan.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui *website* www.kkp.go.id menyajikan data yang berkaitan dengan bidang kelautan dan perikanan Indonesia. Data yang disajikan dalam *website* Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupa data per bulan ataupun per tahun.

United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade) merupakan penyimpan dan penyedia data terbesar dan terlengkap mengenai perdagangan internasional. *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) melalui *website* www.comtrade.un.org menyajikan data mengenai ekspor dan impor dalam perdagangan internasional. Data yang disajikan dalam *website* *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) berupa data tahunan.

Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral Republik Indonesia yang mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Bank Indonesia (BI) melalui *website* www.bi.go.id menyajikan data mengenai keuangan Republik Indonesia. Data yang disajikan dalam *website* Bank Indonesia (BI) berupa data per bulan, per kuartal ataupun per tahun.



C. Konsep, Variabel, Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran

1. Konsep

Konsep produksi memiliki pengertian sebagai jumlah total produksi rumput laut nasional. Konsep harga internasional memiliki pengertian sebagai harga rumput laut internasional yang berlaku di pasar internasional. Konsep nilai tukar memiliki pengertian sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Sedangkan, konsep volume ekspor rumput laut Indonesia memiliki pengertian sebagai perkembangan (*trend*) dan jumlah total ekspor rumput laut dari Indonesia setiap tahun.

2. Variabel

Menurut Margono (2010:133) variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Variabel dependen (Y)

Sugiyono (2010:59) mendefinisikan variabel dependen atau juga disebut dengan variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Dalam penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud adalah Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y).

b. Variabel independen (X)

Sugiyono (2010:59) mendefinisikan variabel independen atau juga disebut dengan variabel bebas yang merupakan variabel yang

mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini, terdapat 3 variabel independen, yaitu:

X_1 = Produksi Rumput Laut Indonesia

X_2 = Harga Rumput Laut Internasional

X_3 = Nilai Tukar Rupiah

3. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi masing-masing variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Sumber Data	Operasionalisasi variabel
1.	Produksi Rumput Laut Indonesia (X_1)	Badan Pusat Statistik & Kementerian Kelautan dan Perikanan	Jumlah total produksi rumput laut di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton. Data yang digunakan adalah sederet waktu atau <i>time series</i> yang tersedia selama tahun 2009 – 2014.
2	Harga Rumput Laut Internasional (X_2)	<i>United Nations Commodity Trade Statistics Database</i>	Harga rumput laut internasional yang sudah ditetapkan oleh <i>Food And Agriculture Organization</i> (FAO) yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dengan satuan US\$/ton. Data yang disajikan dalam <i>website United Nations Commodity Trade Statistics Database</i> (UN Comtrade) berupa data kuartal dari data kuartal I tahun 2009 - kuartal III tahun 2014.

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).



Lanjutan Tabel 3.1

No.	Variabel	Sumber Data	Operasionalisasi variabel
3	Nilai Tukar Rupiah (X ₃)	Bank Indonesia	Nilai tukar merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah nilai mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Data yang disajikan adalah data triwulanan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dari triwulan I tahun 2009 – triwulan IV tahun 2014 dalam satuan rupiah.
4	Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y)	Badan Pusat Statistik & Kementerian Kelautan dan Perikanan	Jumlah total kemampuan ekspor rumput laut Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton. Data yang digunakan adalah sederet waktu atau <i>time series</i> yang tersedia selama tahun 2009 - 2014.

Sumber: (diolah oleh peneliti, 2016).

4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran dalam penelitian ini adalah skala rasio. Menurut Ghozali (2013:5) skala rasio adalah skala interval dan memiliki nilai dasar (*based value*) yang tidak dapat dirubah.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk meneliti dan dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005:90). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana pengaruh antara produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Populasi yang



digunakan dalam penelitian ini adalah sederet waktu (*time series*) dari tahun 2009 sampai tahun 2014.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2005:91) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya ada keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah data variabel sederet waktu (*time series*) dari tahun 2009 sampai tahun 2014.

E. Jenis Sumber Data

Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang tidak langsung didapatkan peneliti dilapangan, misalnya peneliti harus mencari melalui dokumen (Sugiyono, 2005:62). Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan studi literatur dan juga menggunakan data dari internet.

Data sekunder dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data produksi rumput laut Indonesia yang digunakan adalah produksi rumput laut Indonesia yang diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id dan *website* resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) www.kkp.go.id dari tahun 2009 – 2014.



2. Data mengenai harga rumput laut internasional yang digunakan adalah harga rumput laut internasional yang sudah ditetapkan oleh *Food And Agriculture Organization* (FAO) yang dihitung berdasarkan harga ekspor dengan satuan US\$/ton yang diperoleh dari *website* resmi *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) www.comtrade.un.org dari triwulan I tahun 2009 - triwulan III tahun 2014.

3. Data nilai tukar yang diperoleh dengan mencatat tingkat kurs tengah valuta rupiah terhadap dollar AS melalui *website* resmi Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id dari triwulan I tahun 2009 - triwulan IV tahun 2014.

4. Data volume ekspor rumput laut Indonesia diperoleh berdasarkan dari laju peningkatan *trend* ekspor rumput laut dalam waktu 5 tahunan melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id dan *website* resmi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) www.kkp.go.id dari tahun 2009 - 2014.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2008:224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari dilakukannya penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada pengumpulan data sekunder atau dengan kata lain menggunakan metode dokumenter. Metode dokumenter merupakan cara dokumentasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder



dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan (Sanusi, 2013:114).

Metode pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data publikasi dari *website* resmi Badan Pusat Statistik, Kementerian Kelautan dan Perikanan, *United Nations Commodity Trade Statistics Database* dan Bank Indonesia.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan data, tetapi tidak sampai pada taraf menarik kesimpulan yang berlaku untuk semua populasi. Menurut Sugiyono (2010:206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

2. Analisis Inferensial

Analisis inferensial adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2010:207). Dalam analisis inferensial terdapat uji signifikansi yang berfungsi untuk menentukan besar taraf signifikansi atas kesimpulan yang ditarik. Analisis inferensial terdiri dari:



a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa fungsi atau model regresi yang digunakan benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik, meliputi: uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji untuk mengetahui distribusi normal pada model regresi. Menurut Ghozali (2009:107) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dan residu memiliki distribusi normal. Cara pertama untuk melakukan uji normalitas adalah dengan menggunakan uji *kolmogorov smirnov*, dimana apabila hasil memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,05$ maka data tersebut normal. Cara kedua adalah menggunakan analisis grafik dengan membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

a) Ketika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Menurut Ghozali (2009:109) ketika data menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



2) Uji Autokorelasi

Menurut Singgih Santoso (2012:241) tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penyimpangan autokorelasi biasanya terjadi pada sampel penelitian yang menggunakan data *time series*.

Gejala autokorelasi terjadi karena adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut urutan waktu (*time series*). Model regresi yang mengalami gejala autokorelasi memiliki *standard error* yang sangat besar sehingga kemungkinan besar model regresi menjadi tidak signifikan (Ghazali, 2007:127). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan *Runs Test*.

Runs test digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Pengambilan keputusan pada uji *runs test* adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil *runs test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar residual.

b. Jika hasil *runs test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual *random* atau tidak terjadi autokorelasi antar residual.

3) Uji Multikolinearitas

Menurut Arief (2006:23) uji multikolinearitas digunakan untuk mengukur adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Ketika terdapat korelasi yang sempurna di antara sesama variabel-variabel bebas sehingga nilai koefisien korelasi di antara sesama variabel bebas sama dengan lainnya, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan *standard error* setiap koefisien regresi menjadi tak terhingga.

Uji multikolineritas dapat dilakukan dengan melakukan uji korelasi antar variabel bebas, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value* (TF) dari hasil analisis SPSS. Menurut Ghozali (2009:28) nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $\leq 0,1$ atau sama dengan $VIF > 10$.

4) Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2011:139) uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, maka disebut heterokedastisitas.





Deteksi mengenai ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot. Ketika sumbu X dan Y telah dibuat, maka kita bisa melihat apakah ada pola tertentu atau tidak. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terindikasi telah terjadi heterokedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas. (Gozali, 2013: 139).

b. Regresi Linier Berganda

Penelitian yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Model regresi berganda (*multiple regression model*) adalah suatu model di mana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas (Firdaus, 2011:120). Disebut berganda karena banyaknya faktor (dalam hal ini, variabel) yang mempengaruhi variabel tak bebas (Gujarati, 2007:180).

Bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (variabel terikat)

$X_1 - X_n$: Variabel independen (variabel bebas)

a : Konstanta

$b_1 - b_n$: Koefisien regresi

e : Kesalahan pengganggu



Penelitian ini melakukan penyesuaian persamaan regresi berganda sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian, maka bentuk fungsi atau model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Volume ekspor rumput laut Indonesia

X₁ : Produksi rumput laut Indonesia

X₂ : Harga rumput laut internasional

X₃ : Nilai tukar rupiah

a : Konstanta

b : Koefisien regresi

e : Kesalahan pengganggu

c. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan sebuah ukuran yang penting dalam regresi yang memberikan informasi mengenai baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel Y atau variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel X atau variabel bebas.

Semakin besar nilai R², maka semakin besar variasi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). R² bernilai nol sampai dengan satu : $0 \leq R^2 \leq 1$. Sehingga pengambilan keputusan menjadi (Algifari, 2009:114):

a) Jika nilai R² mendekati angka nol. Artinya, kemampuan variabel-variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen sangat terbatas.

b) Jika nilai R² mendekati angka satu. Artinya, kemampuan variabel-variabel dependen dalam menjelaskan variabel independen sangat penting.



2) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui atau melihat bagaimana pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Menurut Algifari (2009:127) pengaruh semua variabel independen (secara bersama-sama) di dalam model regresi terhadap variabel dependen dapat diketahui dengan analisis *varians*.

Menurut Firdaus (2011:147) analisis *varians* pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sumber-sumber yang menjadi komponen dalam dari variasi total model regresi sehingga didapatkan pengertian mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$H_0 = b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$; ini berarti tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama atau simultan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

$H_a = b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$; ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama atau simultan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

a) Apabila, taraf signifikansi hasil $>$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.



b) Apabila, taraf signifikansi hasil $<$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Uji t

Uji t digunakan untuk menguji atau mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Firdaus (2011:146) analisis untuk menguji signifikansi nilai koefisien regresi secara parsial diperoleh dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yaitu statistik uji t. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif secara parsial antara variabel produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah terhadap variabel volume ekspor rumput laut Indonesia. Adapun pengambilan keputusan didasarkan pada:

a) Apabila, taraf signifikansi hasil $>$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Apabila, taraf signifikansi hasil $<$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Rumput Laut Indonesia

Salah satu industri yang berbasis sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan adalah industri budidaya perikanan. Hal ini dikarenakan perairan laut Indonesia dengan panjang pantai sekitar 81.000 km diyakini memiliki potensi budidaya perikanan yang sangat tinggi. Keadaan negara Indonesia yang seperti ini banyak hasil kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian nasional. Rumput laut menjadi salah satu komoditi potensial karena terdapat kurang lebih 555 jenis atau 45 persen jumlah spesies rumput laut yang ada di dunia berada di Indonesia. Berdasarkan data yang tersedia setidaknya ada 55 jenis yang diketahui mempunyai nilai ekonomi tinggi. Sementara itu terdapat enam jenis rumput laut yang tumbuh di perairan Indonesia diantaranya adalah *Eucheuma*, *Gelidium*, *Gracillaria*, *Hypnea*, *Sargassum* dan *Turbinaria*.

Potensi pengembangan budidaya rumput laut relatif tersebar di seluruh wilayah perairan Indonesia dan banyak tumbuh secara alami, serta memiliki pertumbuhan yang baik. Rumput laut digunakan sebagai bahan baku untuk industri makanan, seperti agar-agar, *jelly food* dan campuran makanan. Rumput laut juga digunakan sebagai bahan baku industri, seperti kosmetika, farmasi, tekstil, kertas, keramik, fotografi dan insektisida. Mengingat manfaatnya yang luas, maka komoditi rumput laut ini mempunyai peluang pasar yang bagus dengan potensi yang cukup besar. Rumput laut selain sebagai salah satu komoditi ekspor juga



merupakan sumber devisa bagi negara dan budidayanya merupakan sumber pendapatan bagi petani dan nelayan, serta dapat menyerap tenaga kerja. Beberapa negara yang membutuhkan pasokan rumput laut antara lain adalah China, Jepang dan Amerika Serikat.

Kegiatan budidaya rumput laut dilakukan hampir di seluruh wilayah perairan Indonesia. Pada wilayah perairan Pulau Sumatera, budidaya rumput laut dilakukan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Riau, Sumatera Barat, Bengkulu dan Lampung. Pulau Jawa, khususnya di perairan Pulau Jawa, budidaya rumput laut menyebar mulai dari Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah sampai Jawa Timur. Untuk wilayah timur Indonesia, yaitu Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi, Maluku dan Papua. Sedangkan, untuk jenis rumput laut yang banyak dibudidayakan di wilayah perairan Indonesia, yaitu *Euclima sp* di laut dan *Gracilaria sp* di tambak (Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, 2014).

Permasalahannya adalah hingga kini Indonesia hanya merupakan negara pengekspor rumput laut dalam bentuk bahan mentah dengan nilai jual yang rendah. Dewasa ini sekitar 90% rumput laut yang dihasilkan di ekspor dalam bentuk kering tanpa diolah. Indonesia mengekspor rumput laut antara lain ke negara China, Filipina, Hongkong, Spanyol, Jepang, Amerika Serikat dan Denmark. Seluruh rumput laut yang di ekspor 80% adalah rumput laut dalam bentuk basah dan 20% dalam bentuk kering. Pengembangan industri pengolahan rumput laut hanya mampu memberikan sedikit nilai tambah (*value*) pada rantai nilai dan sebenarnya ini merupakan tantangan dalam meningkatkan kemakmuran masyarakat.

Pengembangan komoditi rumput laut sebagai fokus dari salah satu produk atau komoditi unggulan sektor perikanan merupakan langkah strategis yang dipilih dengan pertimbangan bahwa pada tingkat pengembangan, budidaya rumput laut memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi, teknologi budidaya yang sederhana masa tanam yang relatif pendek, sekitar 45 hari (*quick yield*) dan biaya produksi per unit relatif sangat murah. Pada tingkat pengolahan, hasil budidaya rumput laut melalui pengembangan industri pengolahan juga memerlukan dukungan dari sektor lain. Sumber daya alam (lahan) yang potensial dengan luas indikatif yang mencapai 769.452 ha hanya sekitar 50% dari jumlah tersebut atau seluas 384.733 ha baru bisa dimanfaatkan secara efektif.

Seiring bertambahnya kebutuhan rumput laut yang semakin meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri maupun luar negeri sekaligus untuk memperbesar devisa negara dari sektor non-migas, maka cara terbaik untuk tidak selalu menggantungkan persediaan dari sumber daya alam yang berbasis karbon adalah dengan melakukan budidaya (Ask & Azanza, 2002). Produksi terbesar rumput laut di Indonesia hingga saat ini seluruhnya didukung oleh kegiatan budidaya. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bahwa 99,73% produksi rumput laut Indonesia berasal dari hasil budidaya. Hal tersebut dapat terjadi karena potensi alam laut yang sangat mendukung sehingga hampir dapat dilakukan budidaya di seluruh wilayah perairan Indonesia. Secara umum budidaya rumput laut Indonesia masih dilakukan dengan cara tradisional, bersifat

sederhana dan belum banyak mendapat *input* teknologi dari luar.



Pada tingkat industri, dampak sosial dan ekonomi pengembangan industri pengolahan rumput laut juga sangat positif, paling tidak dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

1. Industri pengolahan rumput laut memiliki keberlanjutan yang sangat baik dan didukung oleh ketersediaan pasokan bahan baku yang baik sehingga terhindar dari berbagai biaya kelangkaan bahan baku.

2. Industri pengolahan rumput laut memiliki akses dan potensi pasar yang sangat luas dikarenakan permintaan dan penggunaan hasil pengolahan rumput laut yang semakin meluas (makanan, minuman, kosmetik, cat, kertas dan lain-lain). Sementara dari sisi penawaran, tidak banyak negara dan daerah yang mampu menyediakan bahan baku rumput laut.

Oleh karena itu, Indonesia memiliki potensi yang tinggi untuk menyediakan bahan baku rumput laut.

3. Industri pengolahan rumput laut juga dapat dilakukan oleh pelaku yang sama dengan pelaku budidaya karena dapat dikembangkan dengan skala rumah tangga maupun skala industri sehingga waktu tunggu panen selain digunakan untuk perawatan budidaya juga dapat digunakan untuk pengolahan hasil budidayanya. Dengan demikian, industri pengolahan rumput laut ini dapat dikembangkan dilingkungan masyarakat sehingga manfaat yang diterima oleh masyarakat semakin besar dan nyata.

4. Industri pengolahan rumput laut ini juga relatif tidak membutuhkan peralatan dengan investasi yang tinggi dan juga tidak membutuhkan keahlian khusus yang terlalu tinggi. Kebutuhan akan kualifikasi yang

tinggi, seperti pengukuran standar kadar tertentu dapat dibantu oleh tenaga pendamping atau petugas lapangan dari dinas terkait di masing-masing daerah.

- 5. Untuk pengembangan rumput laut jenis *Eucheuma sp* dan *Gracillaria sp* supaya menjadi agar-agar dan karaginan membutuhkan peralatan yang sama dengan proses yang berbeda sehingga untuk pengolahan lebih lanjut menjadi makanan dan minuman berbasis rumput laut dapat dikembangkan melalui kelembagaan yang melibatkan kelompok tani dan industri kecil makanan dan minuman.

Aktivitas penunjang budidaya rumput laut pada rantai nilai budidaya rumput laut adalah sebagai berikut:

- 1. Infrastruktur kebijakan dan kelembagaan, meliputi kebijakan pembiayaan, kebijakan perwilayahan, pembentukan kelembagaan atau asosiasi petani atau koperasi petani rumput laut, pembentukan kemitraan antara petani rumput laut dengan pedagang besar atau industri pengolahan atau eksportir, kelembagaan standarisasi dan sertifikasi mutu.
- 2. Pengembangan teknologi, yaitu teknologi bibit unggul, teknologi budidaya rumput laut, teknologi pasca panen termasuk teknologi penyimpanan dan pengangkutan, serta teknologi informasi yang berkaitan dengan persiapan pra budidaya, teknik budidaya, teknik penanganan pasca panen, pemasaran dan layanan pelanggan.





3. Pengembangan sumber daya manusia, yaitu penyuluhan dan pelatihan teknik budidaya, pelatihan teknologi pasca panen, serta pembinaan mutu.

4. Pengadaan sarana dan prasarana, yaitu bantuan alat budidaya rumput laut dan bibit unggul, petugas pemantau lapangan, bantuan alat penanganan pasca panen termasuk alat penyimpanan, sarana dan prasarana sistem informasi dan lembaga pengujian atau sertifikasi.

Pemanfaatan rumput laut oleh industri pengolahan di Indonesia baru mencapai sekitar 35,16%. Kapasitas terpasang industri pengolahan rumput laut lokal untuk jenis *Eucheuma sp* adalah sebesar 77.500 MT (44,03% dari total produksi) dan untuk jenis *Gracilarria sp* sebesar 72.480 MT (79,24% dari total produksi). Sedangkan, kapasitas berjalan industri pengolahan rumput laut lokal untuk jenis *Eucheuma sp* adalah sebesar 50.714 MT (28,81% dari total produksi).

Sedangkan, untuk jenis *Gracilarria sp* sebesar 43.333 MT (47,38% dari total produksi).

2. Gambaran Umum Sumber Data Penelitian

a. Badan Pusat Statistik (BPS)

Penyelenggaraan kegiatan statistik di Indonesia sudah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Hindia-Belanda. Pada bulan Pebruari 1920 kantor statistik pertama kali didirikan oleh direktur pertanian, kerajinan dan perdagangan (Direktur Van Landbouw Nijverheid en Hendle) yang berkedudukan di Bogor. Kantor ini diberi tugas untuk mengolah dan mempublikasikan data statistik. Pada tanggal 24 September 1924 lembaga



tersebut diganti nama dengan nama *Centraal Kantoor Voor de Statistiek* (CKS) atau Kantor Pusat Statistik dan dipindahkan ke Jakarta. Kantor Pusat Statistik selain mencakup bidang administrasi juga mencakup bagian yang menangani urusan umum, statistik perdagangan, statistik pertanian, statistik kerajinan, statistik konjungtor dan statistik sosial. Pada bulan Juni 1942 ketika pemerintah Hindia-Belanda menyerah kepada Jepang dengan demikian *Kantoor Voor de Statistiek* (CKS) atau Kantor Pusat Statistik beralih ke pemerintah militer Jepang dan kegiatannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan perang (data militer). Nama *Kantoor Voor de Statistiek* (CKS) atau Kantor Pusat Statistik kemudian diubah menjadi *Shombu Chosasisu Gunseikanbu* dan bernaung dibawah Gubernur Militer (*Gunseikanbu*).

Kekalahan Jepang terhadap sekutu menyemangati pemuda untuk mendesak Ir. Soekarno dan Moh. Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamlirkan. Pemerintahan yang baru oleh Presiden Ir. Soekarno segera membentuk lembaga-lembaga pemerintahan yang baru. Kemudian, untuk menangani kegiatan statistik dibentuklah Kantor Penyelidikan Perangkat Umum (KAPPURI) yang dipimpin oleh Abdul Karim Pringgodigdo. Pada awal tahun 1946 Kantor Penyelidikan Perangkat Umum (KAPPURI) mengikuti perpindahannya Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta, tetapi *Kantoor Voor de Statistiek* (CKS) atau Kantor Pusat



Statistik yang masih berkedudukan di Jakarta diaktifkan kembali oleh Pemerintah Federal (Belanda).

Berdasarkan Surat Edaran dari Kementerian Kemakmuran Nomor 219/SC tanggal 12 Juni 1950 Kantor Penyelidikan Perangkat Umum (KAPPURI) diubah menjadi Kantor Pusat Statistik (KPS) dan berada dibawah naungan Kementerian Kemakmuran. Kemudian, Surat Menteri Perekonomian Republik Indonesia Nomor 44/P menyatakan bahwa Kantor Pusat Statistik (KPS) berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Menteri Perekonomian. Terhitung mulai 01 Juni 1957 melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 172 Tahun 1957 Kantor Pusat Statistik (KPS) diubah menjadi Biro Pusat Statistik dan segala urusan statistik yang semula menjadi tanggung jawab dan wewenang Menteri Perekonomian dialihkan langsung menjadi tanggung jawab dan wewenang dibawah Perdana Menteri. Berdasarkan Keputusan Presiden ini secara formal nama Biro Pusat Statistik dipergunakan. Kemudian, diberlakukannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1960 tentang Statistik, merupakan momen penting peralihan produk statistik kolonial menjadi statistik nasional. Oleh karena itu, setiap tanggal 26 September selanjutnya ditetapkan sebagai Hari Statistik Nasional yang diperingati setiap tahun.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman kebutuhan terhadap data statistik semakin penting dan beragam. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan terhadap perangkat hukum yang ada sehingga pada tanggal 19 Mei 1997 Presiden Republik Indonesia mengesahkan berlakunya



Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, sekaligus mengubah nama Biro Pusat Statistik menjadi Badan Pusat Statistik (BPS).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui *website* Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id mengenai data produksi rumput laut Indonesia dan volume ekspor rumput laut Indonesia mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Sumber data dari Badan Pusat Statistik (BPS) digunakan karena data yang diperoleh melalui *website* tersebut terjamin akan keaslian dan keakuratan datanya.

b. Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP)

Sejak era reformasi bergulir ditengah percaturan politik Indonesia, sejak itu pula perubahan kehidupan mendasar berkembang hampir di seluruh kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah berkaitan dengan orientasi pembangunan. Pada masa Orde Baru, orientasi pembangunan masih terkonsentrasi pada wilayah daratan.

Sektor kelautan dan perikanan dapat dikatakan hampir tidak tersentuh meski pada kenyataannya sumber daya kelautan dan perikanan yang dimiliki oleh Indonesia sangatlah beragam, baik jenis dan potensinya.

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan sangat besar, baik perikanan tangkap maupun budidaya, laut dan pantai, energi konvensional dan non konvensional, serta sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, seperti sumber daya minyak dan gas bumi, serta berbagai macam jenis mineral.

Selain dua jenis sumber daya tersebut terdapat juga berbagai macam jasa lingkungan kelautan dan perikanan yang dapat dikembangkan untuk



pembangunan kelautan dan perikanan, seperti pariwisata bahari, industri maritim, jasa angkutan dan lain-lain. Tentunya inilah yang mendasari Presiden Abdurrahman Wahid dengan Keputusan Presiden Nomor 355/M Tahun 1999 tanggal 26 Oktober 1999 dalam Kabinet Periode 1999 – 2001 mengangkat Ir. Sarwono Kusumaatmadja sebagai Menteri Eksplorasi Laut. Selanjutnya, pengangkatan tersebut diikuti dengan pembentukan Departemen Eksplorasi Laut (DEL) beserta rincian tugas dan fungsinya melalui Keputusan Presiden Nomor 136 Tahun 1999 tanggal 10 November 1999 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen. Pembangunan nomenklatur Departemen Eksplorasi Laut (DEL) ternyata tidak berlangsung lama karena berdasarkan usulan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan berbagai pihak telah dilakukan perubahan penyebutan dari Menteri Eksplorasi Laut menjadi Menteri Eksplorasi Laut dan Perikanan yang berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 145 Tahun 1999 tanggal 1 Desember 1999. Perubahan ini juga ditindaklanjuti dengan penggantian nomenklatur Departemen Eksplorasi Laut (DEL) menjadi Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan (DELP) melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 147 Tahun 1999 tanggal 1 Desember 1999. Perkembangan selanjutnya adalah telah terjadi perombakan susunan kabinet setelah sidang tahunan Majelis Perwakilan Rakyat (MPR) tahun 2000 dan terjadi perubahan nomenklatur Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan (DELP) menjadi Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP)



sesuai Keputusan Presiden Nomor 165 Tahun 2000 tanggal 23 November 2000 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Wewenang, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen.

Kemudian, berubah menjadi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara, maka nomenklatur Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) menjadi Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).

Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui *website* Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) ww.kkp.go.id mengenai gambaran umum dan khusus rumput laut Indonesia mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Sumber data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) digunakan karena data yang diperoleh melalui *website* tersebut terjamin akan keaslian dan keakuratan datanya.

c. *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade)

United Nations Commodity Trade Statistics Database atau yang disebut juga dengan UN Comtrade. UN Comtrade merupakan situs atau *website* internasional yang berfungsi sebagai penyimpan dan penyedia data terbesar dan terlengkap mengenai perdagangan internasional. Data yang disediakan oleh *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade) berisi lebih dari 1,7 miliar rekaman data selama 45 tahun yang diperoleh lebih dari 170 negara (reporter). Data tahunan atau data *time series* untuk



negara reporter tersedia mulai dari tahun 1962 sampai dengan tahun terbaru.

Data selalu di-update setiap tahunnya dan tersimpan secara permanen didalam database *United Nations Commodity Trade Statistics Database* (UN Comtrade). Komoditas yang diperdagangkan di negara-negara reporter diklasifikasikan menurut *Harmonized System (HS)*, *Standard International Trade Classification (SITC)* dan *Broad Economic Categories (BEC)*.

Pencarian untuk data perdagangan internasional khususnya mengenai data ekspor dan impor dapat dilihat di www.comtrade.un.org dan dapat diunduh secara gratis.

Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui *website United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade)* www.uncomtrade.un.org mengenai data harga rumput laut internasional mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Sumber data dari *United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Comtrade)* digunakan karena data yang diperoleh melalui *website* tersebut terjamin akan keaslian dan keakuratan datanya.

d. Bank Indonesia (BI)

Sejarah berdirinya Bank Indonesia terjadi setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag pada tahun 1949. Konferensi ini menetapkan *De Javasche Bank*, sebuah Bank Belanda sebagai bank sentral yang pada masa kolonial diberi tugas oleh Pemerintah Belanda sebagai bank sirkulasi di Hindia-Belanda. *De Javasche Bank* ini sendiri



didirikan pada tahun 1828 selain sebagai bank sirkulasi *De Javasche Bank* juga melakukan kegiatan komersial.

Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya telah mendirikan Bank Negara Indonesia pada tahun 1946 yang semula akan dijadikan sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, tetapi pada kenyataannya justru diberi tugas sebagai bank pembangunan. Pemerintah Indonesia disisi lain juga membutuhkan bank sirkulasi dan bank sentral yang bertugas untuk menjaga dan memelihara stabilitas moneter. Oleh karena itu, keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) dalam memutuskan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral dapat dikatakan sebagai titik balik berdirinya bank sentral di Indonesia.

Sejak lahirnya *De Javasche Bank* dipimpin oleh orang Belanda hingga pada tahun 1951 orang pribumi asli, yaitu Syarifuddin Prawiranegara ditetapkan sebagai Gubernur *De Javasche Bank* yang menggantikan Dr. Houwink. Hal ini menjadi angin segar bagi Indonesia untuk menasionalisasikan *De Javasche Bank* sebagai bank sentral. Pada tanggal 15 Desember 1951 diumumkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1951 tentang Nasionalisasi *De Javasche Bank* (Lembaga Negara Republik Indonesia Nomor 120 Tahun 1951). Namun, baru dinyatakan berlaku pada 01 Juni 1953 yang sekaligus menjadi hari terbentuknya Bank Indonesia.

Melalui Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, peran Bank Indonesia (BI) diubah dan didudukkan secara murni sebagai bank sentral. Artinya, Bank Indonesia (BI) sudah tidak lagi melakukan kegiatan



komersial. Pelepasan fungsi komersial ini pada kenyataannya tidak memberikan jaminan yang cukup untuk terselenggaranya fungsi bank sentral yang independen. Penetapan status dan kedudukan Bank Indonesia (BI) sebagai pembantu pemerintah ternyata membuka peluang terjadinya campur tangan dari pihak luar yang menyebabkan beberapa kebijakan yang diambil menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, pada tanggal 17 Mei 2000 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 ditetapkan sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral, yang isinya memberikan status dan kedudukan Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral yang independen dan bebas dari campur tangan pihak luar termasuk Pemerintah Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini yang diperoleh melalui *website* Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id mengenai data nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) dengan mata uang Amerika Serikat (Dollar US) mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Sumber data dari Bank Indonesia (BI) digunakan karena data yang diperoleh melalui *website* tersebut terjamin akan keaslian dan keakuratan datanya.



B. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan dan meringkas data yang digunakan dalam penelitian.

Statistik deskriptif menjelaskan pengamatan data melalui banyaknya jumlah data setiap variabel, nilai minimum (*min*) data, nilai maksimum (*max*) data, rata-rata (*mean*) data dan standar deviasi (*standard deviation*).

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang akan dianalisis, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia sebagai variabel terikat (*dependen*) dan produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah sebagai variabel bebas (*independen*).

Analisis deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini disajikan sebagai berikut:

a. Produksi Rumput Laut Indonesia

Produksi rumput laut Indonesia merupakan produksi rumput laut yang dihasilkan dari dalam negeri. Produksi rumput laut Indonesia yang terhitung merupakan produksi rumput laut yang dihasilkan dari seluruh wilayah provinsi yang ada di Indonesia. Data mengenai produksi rumput laut Indonesia menunjukkan bahwa produksi rumput laut Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Produksi rumput laut Indonesia dinyatakan dalam satuan ton. Data produksi rumput laut Indonesia



berupa data tahunan (*time series*) yang dihitung dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Data produksi rumput laut Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 - 2014
(satuan ton)

Tahun	Produksi Rumput Laut	Perubahan
2009	2.963.557	
2010	3.915.016	951.459
2011	5.170.201	1.255.185
2012	6.514.854	1.344.653
2013	9.298.473	2.783.619
2014	10.076.992	778.519
Min	2.963.557	
Max	10.076.992	
Average	6.323.182	
Standard Deviation	2.877.356	

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)

(diolah oleh peneliti, 2017).

Pada Tabel 4.1 produksi rumput laut Indonesia pada tahun 2009, yaitu 2.963.557 (ton). Tahun 2010 sebesar 3.915.016 (ton). Tahun 2011 sebesar 5.170.201 (ton). Kemudian, tahun 2012 sebesar 6.514.854 (ton). Tahun 2013 sebesar 9.298.473 (ton) dan pada tahun 2014 sebesar 10.076.992 (ton). Total produksi rumput laut Indonesia terendah dalam periode tahun 2009 sampai 2014, yaitu 2.963.557 (ton) dan total produksi rumput laut Indonesia tertinggi dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014, yaitu 10.076.992 (ton).

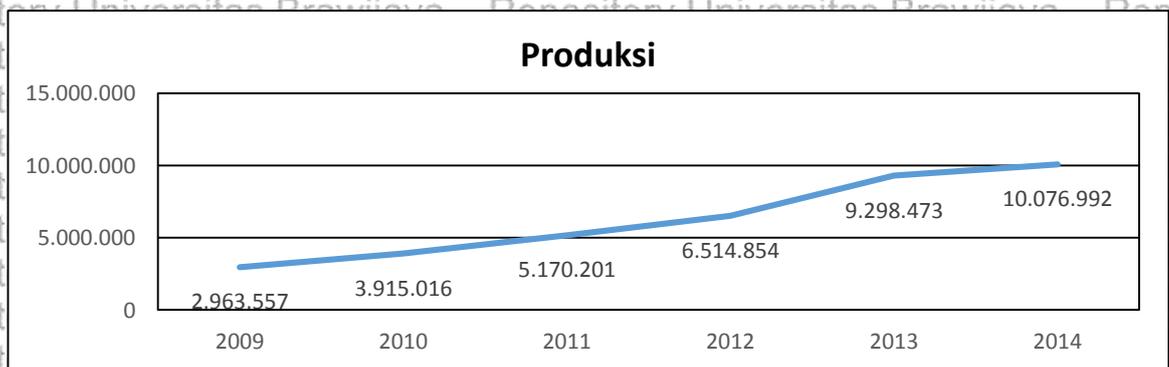
Sedangkan, rata-rata total produksi rumput laut Indonesia dalam



periode tahun 2009 sampai tahun 2014, yaitu 6.323.182 (ton).

Kenaikan rata-rata total produksi rumput laut Indonesia setiap tahunnya dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 sebesar 27% per tahun.

Nilai rata-rata total produksi rumput laut Indonesia dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah 6.323.182 (ton) dengan nilai standar deviasi, yaitu 2.877.356. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa data-data tersebut memiliki kesamaan atau nilainya tidak jauh berbeda (homogen) dan dengan kata lain memiliki penyebaran data yang cukup rendah. Nilai standar deviasi tersebut masih memiliki sebaran yang normal karena tidak melebihi nilai rata-rata (*mean*). Berikut ini disajikan grafik perkembangan produksi rumput laut Indonesia 2009 - 2014:



Gambar 4.1 Grafik Perkembangan Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014 (satuan ton)

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (diolah oleh peneliti, 2017).



b. Harga Rumput Laut Internasional

Harga rumput laut internasional merupakan harga yang telah ditetapkan berdasarkan indikator dari komponen biaya *input*, biaya penambahan nilai, serta keuntungan atau margin sebagai acuan untuk

harga rumput laut bagi konsumen dan produsen rumput laut internasional. Data mengenai harga rumput laut internasional menunjukkan bahwa harga rumput laut internasional cenderung

fluktuatif karena mengikuti keadaan mata uang yang dijadikan patokan dalam kegiatan berbisnis, seperti ekspor dan impor. Harga rumput laut internasional dinyatakan dalam US\$/mt. Satuan US\$/mt

merupakan satuan resmi yang digunakan sebagai harga rumput laut yang dipakai oleh seluruh negara. Data harga rumput laut internasional berupa data harga rumput laut internasional yang

tercatat per kuartal dalam periode tahun 2009 tahun 2014. Data harga rumput laut internasional dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Harga Rumput Laut Internasional Tahun 2009 - 2014 (US\$/mt)

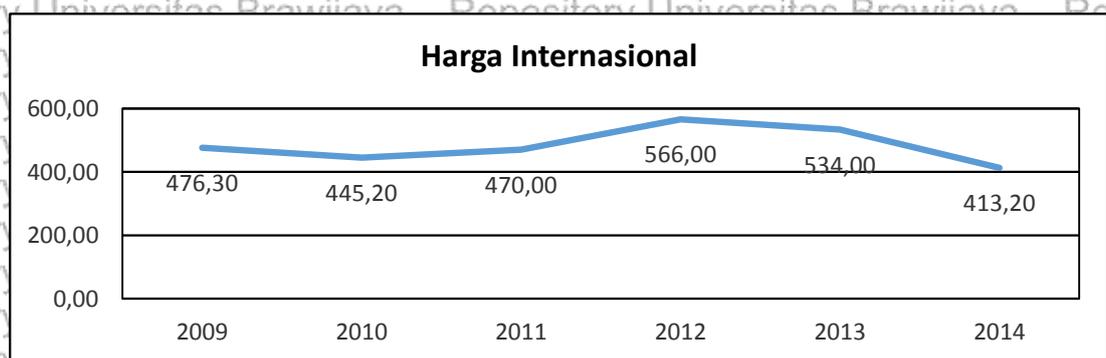
Tahun	Q ₁	Q ₂	Q ₃
2009	553.85	669.95	476.54
2010	447.97	432.27	445.75
2011	445.47	391.70	470.27
2012	461.09	490.66	566.36
2013	539.02	557.81	534.06
2014	537.34	467.88	413.67
Min	445.47	391.70	413.67
Max	553.85	669.95	566.36
Average	497.46	501.71	484.44
Standard Deviation	50.94	99.64	56.47

Sumber: UN Comtrade (diolah oleh peneliti, 2017).



Pada Tabel 4.2 harga rumput laut internasional terendah, yaitu 391.70 (US\$/mt) pada kuartal kedua. Harga rumput laut internasional tertinggi, yaitu 669.95 (US\$/mt) pada kuartal kedua. Sedangkan, harga rata-rata tertinggi rumput laut internasional, yaitu 497.46 (US\$/mt) pada kuartal pertama.

Nilai rata-rata harga rumput laut internasional dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah 494.54 (US\$/mt) dengan nilai standar deviasi, yaitu 26,7. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa data-data tersebut memiliki kesamaan atau nilainya tidak jauh berbeda (homogen) dan dengan kata lain memiliki penyebaran data yang cukup rendah. Nilai standar deviasi tersebut masih memiliki sebaran yang normal karena tidak melebihi nilai rata-rata (*mean*). Berikut ini disajikan grafik perkembangan harga rumput laut internasional tahun 2009 - 2014:



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Harga Rumput Laut Internasional Tahun 2009 - 2014

Sumber: UN Comtrade (diolah oleh peneliti, 2017).



c. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain. Nilai tukar yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Data nilai tukar rupiah berupa data nilai tukar rupiah yang dikelompokkan berdasarkan empat triwulan dalam sistem nilai tukar yang diterapkan di Indonesia pada kurun waktu tahun-tahun tersebut. Data nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Nilai Tukar Triwulan I tahun 2009 - Triwulan IV tahun 2014 dalam satuan Rupiah/Dollar AS

Triwulan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
I	11.637	9.272	8.863	9.088	9.695	11.755
II	10.426	9.092	8.569	9.412	9.834	11.704
III	9.887	8.969	8.636	9.549	10.938	11.840
IV	9.475	8.977	9.024	9.630	11.823	12.239
<i>Min</i>	9.475	8.969	8.569	9.088	9.695	11.704
<i>Max</i>	11.637	9.272	9.024	9.630	11.823	12.239
<i>Average</i>	10.356	9.078	8.773	9.420	10.572	11.885
<i>Standard Deviation</i>	938,44	141,32	212,64	238,77	1002,12	242,9

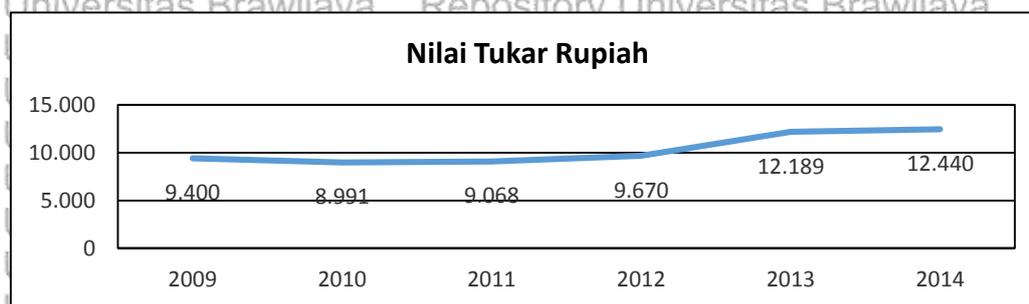
Sumber: Bank Indonesia (BI) (diolah oleh peneliti, 2017).

Pada Tabel 4.3 nilai tukar rupiah pada tahun 2009 sebesar Rp 10.356,00/US\$ dengan nilai tertinggi pada triwulan IV sebesar Rp 11.637/US\$ dan nilai tukar rupiah terendah sebesar Rp 9.475,00/US\$. Tahun 2010 sampai tahun 2012 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan hingga menyentuh nilai sebesar Rp



9.420,00/US\$ di tahun 2012. Nilai tukar rupiah pada tahun 2013 mengalami pelemahan hingga berada pada posisi Rp 10.572,00/US\$. Tren melemahnya rupiah juga terjadi pada tahun 2014 nilai tukar rupiah jatuh ke posisi Rp 11.885,00/US\$ dengan pelemahan tertinggi terjadi pada triwulan IV 2014 yaitu Rp 12.239,00/US\$.

Nilai rata-rata nilai tukar rupiah dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah Rp. 10.014,00/US\$ dengan nilai standar deviasi, yaitu 3949,46. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa data-data tersebut memiliki kesamaan atau nilainya tidak jauh berbeda (homogen) dan dengan kata lain memiliki penyebaran data yang cukup rendah. Nilai standar deviasi tersebut masih memiliki sebaran yang normal karena tidak melebihi nilai rata-rata (*mean*). Berikut ini disajikan grafik perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dollar tahun 2009 - 2014:



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2009 – 2014

Sumber : Bank Indonesia (BI) (diolah oleh peneliti, 2017).

d. Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Volume ekspor rumput laut Indonesia merupakan besaran jumlah atau total kuantitas ekspor rumput laut Indonesia ke pasar global atau internasional. Data mengenai volume ekspor rumput laut Indonesia menunjukkan bahwa volume ekspor rumput laut Indonesia setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Volume ekspor rumput laut Indonesia dinyatakan dalam satuan ton. Data volume ekspor rumput laut Indonesia berupa data tahunan yang dihitung dari tahun 2009 sampai tahun 2014. Data volume ekspor rumput laut Indonesia diperoleh dari arsip Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Data volume ekspor rumput laut Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Volume Ekspor Dan Nilai (*value*) Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 - 2014 (satuan ton)

Tahun	Volume Ekspor Rumput Laut (Satuan Ton)	Nilai Ekspor Rumput Laut (US \$ 1000)
2009	94.042	87.781
2010	123.075	135.939
2011	159.075	157.587
2012	174.011	177.923
2013	183.075	209.975
2014	196.377	210.790
Min	94.042	87.781
Max	196.377	210.790
Average	154.943	163.333
Standard Deviation	39021,4	47184,9

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (diolah oleh peneliti, 2017).

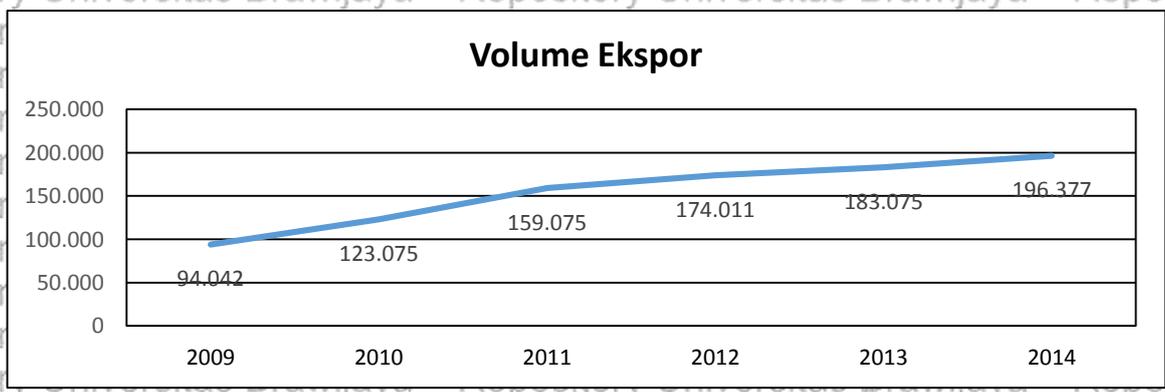


Pada Tabel 4.4 volume ekspor rumput laut Indonesia pada tahun 2010 dengan persentase peningkatan tertinggi sebesar 30,9% dari tahun 2009 dengan volume ekspor, yaitu 123.075 (ton). Pada tahun 2011 volume ekspor rumput laut Indonesia hanya meningkat sebesar 29,2% dari tahun 2010 dengan volume ekspor, yaitu 159.075 (ton). Pada tahun 2012 volume ekspor rumput laut Indonesia tetap meningkat sebesar 9,4% dengan volume ekspor, yaitu 174.011 (ton). Tahun 2013 volume ekspor rumput laut Indonesia meningkat sebesar 5,2% dengan volume ekspor, yaitu 183.075 (ton). Pada tahun 2014 volume ekspor rumput laut Indonesia meningkat sebesar 7,3% dengan volume ekspor, yaitu 196.377 (ton).

Volume ekspor rumput laut Indonesia terendah dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014, yaitu 94.042 (ton). Volume ekspor rumput laut Indonesia tertinggi dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014, yaitu 196.377 (ton). Sedangkan, rata-rata laju pertumbuhan volume ekspor rumput laut Indonesia dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 sebesar 20,5%.

Nilai rata-rata volume ekspor rumput laut Indonesia dalam periode tahun 2009 sampai tahun 2014 adalah 154.943 (ton) dengan nilai standar deviasi, yaitu 39.021,4. Nilai standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa data-data tersebut memiliki kesamaan atau nilainya tidak jauh berbeda (homogen) dan dengan kata lain memiliki penyebaran data yang cukup rendah. Nilai standar deviasi

tersebut masih memiliki sebaran yang normal karena tidak melebihi nilai rata-rata (*mean*). Berikut ini disajikan grafik perkembangan volume ekspor rumput laut Indonesia tahun 2009 - 2014:



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 - 2014 (satuan ton)

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (diolah oleh peneliti, 2017).

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2011:95) analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besar pengaruh yang terjadi antara variabel-variabel bebas. Model regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas (independen), yaitu Produksi Rumput Laut Indonesia (X_1), Harga Rumput Laut Internasional (X_2) dan Nilai Tukar Rupiah (X_3) terhadap variabel terikat (dependen), yaitu Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia (Y). Hasil analisis regresi berupa koefisien untuk masing-masing variabel bebas (independen). *Software SPSS for windows ver. 22* digunakan untuk memperoleh model regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.428	2,059		5,551	,000		
X1	,258	,222	,176	1,161	,252	,773	1,294
X2	-,347	,223	-,347	1,556	,127	,358	2,791
X3	-,1006	,379	-,558	-2,654	,011	,402	2,485

$$Y = 11,428 + 0,258 X_1 - 0,347 X_2 - 1,006 X_3$$

a. Konstanta

Pada Tabel 4.5 konstanta tercatat sebesar 11,428. Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel volume ekspor bernilai 11,428 jika variabel produksi, harga internasional dan nilai tukar rupiah dianggap konstan atau tidak ada perubahan ($X_1 = X_2 = X_3 = \text{Tetap}$).

b. Koefisien Variabel X_1 (Produksi Rumput Laut Indonesia)

Koefisien variabel X_1 (Produksi Rumput Laut Indonesia) pada persamaan menghasilkan nilai 0,258. Nilai koefisien ini menunjukkan produksi mempunyai hubungan positif terhadap volume ekspor. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah volume ekspor rumput laut Indonesia akan meningkat sebesar 0,258 satuan untuk setiap tambahan 1 satuan X_1 (produksi rumput laut Indonesia). Dapat juga dinyatakan bahwa apabila produksi rumput laut Indonesia mengalami penurunan tiap 1 satuan, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan menurun sebesar 0,258 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

c. Koefisien Variabel X_2 (Harga Rumput Laut Internasional)

Koefisien variabel X_2 (Harga Rumput Laut Internasional) pada persamaan adalah $-0,347$. Koefisien ini menunjukkan bahwa harga internasional memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah volume ekspor rumput laut Indonesia akan menurun sebesar $0,347$ satuan untuk setiap tambahan 1 satuan X_2 (harga rumput laut internasional). Dapat juga dinyatakan bahwa apabila harga rumput laut internasional mengalami penurunan tiap 1 satuan, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan meningkat sebesar $0,347$ satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

d. Koefisien Variabel X_3 (Nilai Tukar Rupiah)

Koefisien variabel X_3 (Nilai Tukar Rupiah) pada persamaan adalah $-1,006$. Koefisien ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor. Indikasi dari nilai koefisien tersebut adalah volume ekspor rumput laut Indonesia akan menurun sebesar $1,006$ satuan untuk setiap tambahan 1 satuan X_3 (nilai tukar rupiah). Dapat dinyatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami penurunan tiap 1 satuan, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan meningkat sebesar $1,006$ satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.





3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel-variabel bebas yang meliputi produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) terhadap variabel terikat, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia (Y). Nilai koefisien determinasi yang digunakan adalah nilai koefisien determinasi nilai R^2 .

Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,690 ^a	,476	,427	,05641	1,902

Tabel 4.6 menunjukkan hasil perhitungan nilai R^2 pada kolom *R Square*. Dapat dilihat bahwa hasil R^2 adalah sebesar 0,476. Hasil ini menunjukkan bahwa 47,6% variabel terikat, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia (Y) dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3). Sedangkan, sisanya sebesar 52,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Uji Bersama-sama (Uji F)

Uji bersama-sama atau Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang meliputi produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) berpengaruh secara bersama-



sama terhadap variabel terikat, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia (Y).

Dasar untuk menguji hipotesis pada uji F adalah:

$H_0 = b_1, b_2, b_3, b_4 = 0$; ini berarti tidak terdapat pengaruh secara

secara bersama-sama antara variabel

produksi, harga internasional dan nilai tukar

terhadap volume ekspor.

$H_a = b_1, b_2, b_3, b_4 \neq 0$; ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan

secara bersama-sama antara variabel

produksi, harga internasional dan nilai tukar

terhadap volume ekspor.

Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

a) Apabila, taraf signifikansi hasil $>$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Apabila, taraf signifikansi hasil $<$ taraf signifikan yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.7 Hasil Uji Bersama-sama (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,39	3	,013	4,077	,012 ^p
Residual	,140	32	,003		
Total	179	35			

Berdasarkan hasil Uji bersama-sama atau Uji F pada Tabel 4.7 dapat dicermati pada kolom Sig. yang menunjukkan nilai 0,012 yang mana lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan sebesar 0,05. Nilai tersebut berarti $0,012 < \alpha = 5\%$ sehingga model analisis regresi adalah signifikan. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan variabel terikat, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia (Y) secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas, yaitu produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3).

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial atau Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas, yaitu produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu volume ekspor rumput laut Indonesia (Y). Hasil Uji t diperlihatkan pada Tabel 4.5.

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji parsial atau uji t dapat dijelaskan bahwa:

1. Variabel produksi rumput laut Indonesia (X_1) dengan volume ekspor rumput laut Indonesia (Y) menunjukkan nilai Sig. 0,252 yang mana lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan sebesar 0,5 sehingga pengaruh variabel produksi rumput laut Indonesia (X_1) adalah berpengaruh tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Berarti, H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel produksi rumput laut Indonesia memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.



2. Variabel harga rumput laut internasional (X_2) dengan volume ekspor rumput laut Indonesia (Y) menunjukkan nilai Sig. 0,127 yang mana lebih besar dari taraf signifikan yang disyaratkan sebesar 0,5 sehingga pengaruh variabel harga rumput laut internasional (X_2) adalah berpengaruh tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Berarti, H_0 diterima dan H_1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel harga rumput laut internasional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.

3. Variabel nilai tukar rupiah (X_3) dengan volume ekspor rumput laut Indonesia (Y) menunjukkan nilai Sig. 0,011 yang mana lebih kecil dari taraf signifikan yang disyaratkan sebesar 0,5 sehingga pengaruh nilai tukar rupiah (X_3) adalah signifikan pada $\alpha = 5\%$. Berarti, H_0 ditolak dan H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut pembahasan hipotesis melalui pengujian statistik yang telah dilakukan:

1. Hipotesis 1: Pengaruh Variabel Produksi Rumput Laut Indonesia Secara Parsial Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Menurut Komalasari (2009:65) menyebutkan bahwa produksi yang meningkat akan berpengaruh secara positif terhadap penawaran ekspor. Saat produksi rumput laut Indonesia meningkat, maka volume ekspor rumput laut Indonesia akan



meningkat karena penawaran meningkat dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian mendukung teori tersebut. Koefisien produksi rumput laut Indonesia (X_1) menghasilkan nilai positif sebesar 0,258 namun dengan taraf signifikan sebesar 0,252 yang mana melebihi taraf signifikan yang telah disyaratkan 0,05 (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi rumput laut Indonesia berpengaruh secara positif, tetapi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara produksi rumput laut Indonesia dengan volume ekspor rumput laut Indonesia tidak diterima.

Dikarenakan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa saat produksi rumput laut Indonesia yang besar tidak selalu sama dengan volume ekspor rumput laut Indonesia yang juga meningkat besar dikarenakan penawaran yang banyak. Hasil produksi rumput laut Indonesia selalu berjumlah besar, tetapi tidak berbanding lurus dengan volume ekspor rumput laut Indonesia, banyak hasil produksi rumput laut Indonesia yang di ekspor ke luar negeri masih didominasi oleh produk rumput laut kering (*raw material*), yaitu sebesar 80% dan produk rumput laut olahan (agar-agar, karaginan dan alginat), yaitu sebesar 20%.

2. Hipotesis 2: Pengaruh Variabel Harga Rumput Laut Internasional Secara Parsial Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan bahwa nilai koefisien harga rumput laut internasional (X_2) menghasilkan nilai negatif sebesar -0,347 dengan taraf signifikan sebesar 0,127 yang mana melebihi taraf signifikan yang telah



disyaratkan sebesar 0,05 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel harga rumput laut internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara harga rumput laut internasional dengan volume ekspor rumput laut Indonesia tidak diterima.

Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa permintaan dan harga adalah berhubungan negatif. Apabila, harga suatu barang naik, maka jumlah permintaan akan barang tersebut akan turun. Sebaliknya, apabila harga suatu barang turun, maka jumlah permintaan akan barang tersebut naik, *ceteris paribus*. Dengan kata lain, semakin tinggi harga rumput laut internasional, maka semakin rendah jumlah rumput laut yang diminta sehingga menurunkan volume ekspor rumput laut Indonesia.

3. Hipotesis 3 : Pengaruh Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan bahwa nilai koefisien nilai tukar rupiah (X_3) menghasilkan nilai negatif sebesar -1,006 dengan taraf signifikan sebesar 0,011 yang mana kurang dari taraf signifikan yang telah disyaratkan sebesar 0,05 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia. Hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel nilai tukar rupiah dengan volume ekspor rumput laut Indonesia dapat diterima.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar (*exchange rate*) (Soekartawi, 2005:122). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut. Penentuan harga suatu komoditas yang diperdagangkan tergantung oleh harga komoditas tersebut dalam mata uang yang telah disepakati dan pada tingkat kurs/nilai tukar yang berlaku. Saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar Amerika Serikat, maka volume ekspor cenderung meningkat sebagai efek dari murahnya harga komoditas dalam negeri bagi importir. Begitu juga sebaliknya, saat nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat, maka volume ekspor cenderung menurun sebagai efek dari mahalnya harga komoditas bagi importir.

4. Hipotesis 4 : Pengaruh Variabel Produksi Rumput Laut Indonesia, Harga Rumput Laut Internasional dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia

Konsep produksi dari Hamdani (2012:61) menyatakan bahwa kemampuan suatu produk yang diproduksi untuk tujuan ekspor hendaknya merupakan produk yang memiliki potensi dalam negeri dan berdaya saing tinggi di pasar internasional. Teori dari Soekartawi (2005:122) juga menyatakan bahwa harga internasional dan nilai tukar merupakan salah dua faktor yang dapat mempengaruhi ekspor suatu produk atau komoditas. Penelitian ini menggunakan rumput laut yang merupakan produk hasil budidaya perikanan di Indonesia sebagai komoditi yang di ekspor ke luar negeri. Harga internasional sering digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga saat suatu barang di ekspor dan diperdagangkan di pasar internasional. Nilai tukar mata uang (rupiah terhadap dollar Amerika Serikat) digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga ekspor tersebut. Apabila, rupiah melemah maka ekspor

dapat ditingkatkan dikarenakan harga produk atau komoditas yang di ekspor menjadi lebih murah bagi importir. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa variabel produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia dapat diterima.

Hasil Uji bersama-sama atau Uji F juga diperoleh nilai Sig. 0,012 yang mana kurang dari taraf signifikan yang telah disyaratkan, yaitu 0,05 (5%) sehingga $0,012 < 0,05$. Nilai tersebut menyatakan bahwa variabel produksi rumput laut Indonesia (X_1), harga rumput laut internasional (X_2) dan nilai tukar rupiah (X_3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap volume ekspor rumput laut Indonesia (Y). Hasil dari nilai koefisien selain hasil uji bersama-sama terdapat pula hasil uji koefisien determinasi, dimana koefisien determinasi (R^2) menunjukkan angka 0,476 atau 47,6%. Dapat diinterpretasikan bahwa variabel volume ekspor rumput laut Indonesia dipengaruhi oleh variabel produksi rumput laut Indonesia, harga rumput laut internasional dan nilai tukar rupiah sebesar 47,6% dan sisanya sebesar 52,4% dipengaruhi oleh variabel bebas lain diluar penelitian ini.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel apa sajakah yang mempunyai pengaruh terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia.

Variabel independen yang di uji dalam penelitian ini adalah Produksi Rumput Laut Indonesia, Harga Rumput Laut Internasional dan Nilai Tukar Rupiah.

Berdasarkan perhitungan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produksi Rumput Laut Indonesia berpengaruh positif namun secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Harga Rumput Laut Internasional berpengaruh negatif dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produksi Rumput Laut Indonesia, Harga Rumput Laut Internasional dan Nilai Tukar Rupiah

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Rumput Laut Indonesia tahun 2009 – 2014.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti memberikan saran-saran yang dapat diberikan agar dapat bermanfaat bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, antara lain:

a. Saran Praktis

- Peningkatan ekspor melalui *quality control* yang lebih bagus dan ketat terhadap kualitas rumput laut Indonesia sehingga komoditi rumput laut Indonesia dapat bersaing dengan komoditi rumput laut dari negara lain dan oleh karena itu mampu meningkatkan potensi volume ekspor rumput laut yang berimbang dengan produksi rumput laut nasional.
- Mengolah terlebih dahulu produk rumput laut kering menjadi produk olahan sehingga jenis produk rumput laut yang di ekspor tidak lagi didominasi oleh jenis rumput laut kering karena kurang mempunyai nilai ekspor yang lebih tinggi dibandingkan hasil produk olahan.
- Pemerintah diharapkan dapat menyesuaikan kebijakannya terhadap fluktuasi harga rumput laut internasional, memperbanyak volume ekspor saat harga internasional sedang turun. Jika harga internasional naik dapat meningkatkan ekspor saat harga rumput laut Indonesia dihargai murah karena imbas depresiasi.



b. Saran Teoritis

- Disarankan kepada Peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan melihat korelasi antara masing-masing variabel dengan kontribusi Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) nasional.
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan ke depannya sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya guna semakin mengembangkan penelitian tentang rumput laut ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain diluar variabel yang sudah ada supaya hasil yang diperoleh lebih baik dan lebih jelas.



DAFTAR PUSTAKA

Ajami, Riad A. 2006. *International Business: Theory and Practice 2nd Edition*. New York: M.E. Sharpe.

Akhighie, Aigbe, Ronald J. Kudla dan Jeff Madura. 2008. *Industry Signals Relayed by Corporate Earning Restatements*. *The Financial Review* 43 (2008) 569-589.

Algifari. 2009. *Analisis Statistik untuk Bisnis dengan Regresi, Korelasi, dan Nonparametrik*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.

Amir, M.S. 2003. *Seluk Beluk Teknik Perdagangan Internasional*. Jakarta: PP.

Anindita, Ratya. 2008. *Pendekatan Ekonomi untuk Analisis Harga*. Jakarta: Kencana.

Angipora, Marius P. 1999. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafind Persada.

Annisa Kartika MH. 2006. *Analisis Daya Saing Teh Hitam Indonesia di Pasar Internasional (Pendekatan Analisis Data Panel)* [Skripsi]. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Apridar. 2012. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Arief, Sritua. 2006. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: UI Press.

Asfia Murni. 2006. *Ekonomika Makro*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ask, E.I., and Azanza, R. 2002. *Advances in cultivation technology of commercial Eucheumatoid species: A review with suggestions for future research*. *Aquaculture*, 206:257-277.

Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Press.

_____. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: LPFEUI.

Boediono. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.

Badan Pusat Statistik. 1999-2011. *Produksi Hasil Ekspor Perikanan*.

Caves, Richard E. 2006. *Multinational Enterprises and Economic Analysis*, 2nd edition. Cambridge University Press.

Chen, K Z dan Duan Y. 2000. *Competitiveness of Canadian Agri-Food Exports Against Competitors in Asia*. 1980:97-1. Volume 11. Number 4. Journal of International Food And Agribusiness Marketing.

Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2005. *Revitalisasi Perikanan Budidaya 2006-2009*. Jakarta: Badan Riset Departemen Kelautan dan Perikanan.

Direktorat Jendral Perikanan Budidaya. 2009. *Profil Rumput Laut Indonesia*. Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Dornbusch, Rudriger dan Fisher, Stanley. 2004. *Macroeconomic*. 6th, ed International Edision. McGrawi-Hill, Inc.

Feridhanusetyawan, T dan M. Pangestu. 2003. *Indonesian Trade Liberalization: Estimating The Gains*. Bulletin Of Indonesian Economic Studies Volume 29. Firdaus, M. 2011. *Aplikasi Ekonometrika untuk Data Panel dan Time Series*. Bogor: IPB Press.

Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.

_____. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.

_____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi ketujuh. Semarang: Universitas Diponegoro.

Gujarati, Damodar N. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

Hamdy, Hadi. 2004. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hamdani. 2012. *Ekspor Impor Tingkat Dasar Level I (Satu)*. Jakarta: Bushindo.

Hermawan, Asep. 2009. *Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.bam.



Jhingan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Komalasari, Aida. 2009. *Analisis Tentang Pelaksanaan Plant Layout Dalam Usaha Meningkatkan Efisiensi Produksi*. Bandung: Universitas Widyatama.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. *Statistika Ekspor Hasil Perikanan 2005-2011*. Kementrian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Kotler, Phillip dan Gary Armstrong. 1997. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Ahli bahasa Drs. Alexander Sindoro dan Drs. Benyamin Molan. Jakarta: PT Prenhallindo. Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran : Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prehallindo.

_____. (2001). *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Krugman, Paul, R. dan Obstfeld, Maurice, 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijaksanaan*. Jakarta: Rajawali Press.

Lindert, Peter H dan Kindleberger. 1988. *Ekonomi Internasional*. Edisi kedelapan. Ahli Bahasa : Ir. Burhanuddin Abdullah, M.A. Jakarta: Erlangga.

Lipsey, Richard G. 1997. *Pengantar Makroekonomi*. Jilid Kedua. Binarupa Aksara. Jakarta.

Madura, Jeff. 2006. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

Mankiw, N, Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi Edisi Keempat*. Erlangga. Jakarta.

_____. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga.

_____. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT: Rineka Cipta.

Pracoyo, Antyo, dan Pracoyo, Kunawangsih, Tri. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.



Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Cetakan Pertama. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Samuelson, PA, Nordhaus WD. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Tujuh Belas, Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo dan Anna Elly. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Samuelson, A. Paul & William D Nordhaus. 1997. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Santono *et al.* 2009. *Peningkatan Nilai Tambah Rumpuk Laut Melalui Teknologi Penanganan dan Pengolahan*. Jakarta: Direktorat Pengolahan Hasil & P2HP – DKP.

Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Sanusi, Anwar. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Salemba.

Sobri. 1987. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Revisi Cetakan Kedua. Yogyakarta: BPFE-UI.

Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Stanton, William J. 1994. *Fundamental of Marketing*, Thenth ed. Mc, Singapore: Graw Hill Inc.

Stanton, William J., Michael J Etzel., Bruce J.Walker. 2004. *Fundamentals Marketing 9e*. McGraw-Hill, New York.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.





- _____. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surono A, *et al.* 2009. *Profil Rumpun Laut Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya & Direktorat Produksi - DKP.
- Todaro, Michael dan Smith, Stephen. 2004. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Utomo, Lisa Linawati. 2000. *Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol 1, No.1, Mei.
- World Bank Report. 2006. *Equity and Development*. Washington DC. World Bank.
- World Bank Report. 2009. *Reshaping Economic Geography*. Washington DC. World Bank.

Lampiran 1

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

REPOSITORY.UB.AC.ID

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

The screenshot displays the official website of the Directorate General of Aquaculture and Fisheries (DJPB) under the Ministry of Marine Affairs and Fisheries. The main content area features a large banner for the 'LAPORAN KINERJA (LKj) DIREKTORAT JENDERAL PERIKANAN BUDIDAYA TAHUN 2015'. The banner includes the organization's logo and a group photo of staff members. To the right of the banner is a sidebar containing several information system icons: SIM Aqua (Aquaculture Management Information System), Simstat (Statistical Information System of DJPB), SEMILIR (Information Management System for Land and Air), Aqua-Card (Aquaculture Business Card), SIBATIK (Fish Medicine Information System), and Sistem Informasi SKT (Fish and Aquaculture Information System). The website's header includes navigation links such as 'Beranda', 'PROFIL', 'DIREKTORAT', 'DOWNLOAD', 'AKUNTABILITAS', 'LAYANAN PUBLIK', 'STATISTIK', and 'LINK LEMBAGA'. The browser's address bar shows the URL 'djpb.kkp.go.id/index.php/arsip/c/409/LAPORAN-KINERJA-PERIKANAN-BUDIDAYA-2015/?category_id=36'.

Repository Universitas Brawijaya

Lampiran 2

The screenshot shows the website of the Directorate General of Aquaculture and Fisheries (DJPB). The page is titled 'AKUNTABILITAS' and displays the following content:

- Navigation menu: Beranda, PROFIL, DIREKTORAT, DOWNLOAD, AKUNTABILITAS, LAYANAN PUBLIK, STATISTIK, LINK LEMBAGA.
- Header: DJPB Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.
- Main Content:
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA TAHUN 2016
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA TAHUN 2016
 - Unduh Lampiran : [kj-ditjen-perikanan-budidaya-tahun-2016.pdf](#)
 - List of reports:
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA TRIWULAN III TAHUN 2016
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA TRIWULAN II TAHUN 2016
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA TRIWULAN I TAHUN 2016
 - Perjanjian Kinerja Dirjen PB 2016
 - LAPORAN KINERJA PERIKANAN BUDIDAYA 2015
- Right Sidebar (System Icons):
 - SIM Aqua: Sistem Informasi Manajemen Aquaculture
 - Simstat: Sistem Informasi Manajemen Statistik DIPB
 - SEMILIR: Sistem Manajemen Informasi Lahan dan Air
 - Aqua - Card: Sistem Perikanan Budidaya
 - SIBATIK: SISTEM INFORMASI OBAT IKAN
 - Sistem Informasi SKT: IMPOR/PAKAN, BAHAN BAKU/PAKAN IKAN
 - SIM Aqua: Sistem Informasi Manajemen Aquaculture
 - SEMILIR: Sistem Manajemen Informasi Lahan dan Air

Lampiran 4

DATA STATISTIK SERIES PR... LAPORAN KINERJA PERIKAN... LAPORAN KINERJA PERIKAN... FAO Fisheries & Aquaculture

www.fao.org/fishery/countrysector/naso_indonesia/en

FAO Home > Fisheries & Aquaculture

Food and Agriculture Organization of the United Nations
for a world without hunger

Home About us Activities Statistics GeolInfo Meetings and News Publications Fact Sheets

GeolInfo

- Geographic profiles
 - Fishery & Aquaculture Country Profiles
 - FAO Major Fishing Areas
- Mapping applications

Source | Citation | XML | Print | PDF

Search aquaculture profiles

National Aquaculture Sector Overview

Indonesia

I. Characteristics, Structure And Resources Of The Sector

- a. Summary
- b. History And General Overview
- c. Human Resources
- d. Farming Systems Distribution And Characteristics
- e. Cultured Species
- f. Practices/systems Of Culture

II. Sector Performance

- a. Production
- b. Market And Trade
- c. Contribution To The Economy

III. Promotion And Management Of The Sector

- a. The Institutional Framework
- b. The Governing Regulations
- c. Applied Research, Education And Training

IV. Trends, Issues And Development

V. References

- a. Bibliography
- b. Related Links

Characteristics, structure and resources of the sector

Summary

Indonesia is an archipelago with more than 17 000 islands and a coastline of about 81 000 km. The area that can potentially be used for aquaculture development is of 26 606 000 ha.

Lampiran 5

DATA STATISTIK SERIES PRC X LAPORAN KINERJA PERIKAN X LAPORAN KINERJA PERIKAN X FAO Fisheries & Aquacultur United Nations Statistics Div X

https://comtrade.un.org/db/ce/ceSearch.aspx?it=seaweed&rg=2&r=360&p=0&y=2014&px=HS



United Nations Commodity Trade Statistics Database | Statistics Division

Home Data Query Data Availability Metadata & Reference Subscription & Support Fast tracks

Home Data Query Shortcut Query

Shortcut Query

Show **Export** of **seaweed** in the year **2014**
 from **Indonesia** to **World**
 in **HS as reported** classification. **Search**

3 results of seaweed are found in HS as reported.

Search Results	Selected Year
<input type="checkbox"/> Locust beans, seaweed, sugar beet, cane, for food (HS as reported - 1212)	2014
<input type="checkbox"/> Slag and ash nes, including seaweed ash (kelp) (HS as reported - 2621)	2014
<input type="checkbox"/> Slag & ash, incl. seaweed ash (kelp), other than ash & residues from the in ... (HS as reported - 262190)	2014

[View Trade Data](#)

Work on IMTS

- Methodology IMTS
- Analytical Tables *
- Int.Coop. & Workshops
- Newsletter *

* regularly updated

Search for help

 Go

UN Comtrade Labs

NOW AVAILABLE

UNdata
A world of information

 Go

[Help / Guideline / FAQ](#)

Released data

# of country periods	
today (2017.06.04)	0
in a week	4
in a month	50
year-to-date	184
in a year	374

Lampiran 6

DATA STATISTIK SERIES F X LAPORAN KINERJA PERIK X LAPORAN KINERJA PERIK X FAO Fisheries & Aquacult X United Nations Statistics I X Foreign Exchange Transa X

www.bi.go.id/en/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/Default.aspx

June 05, 2017

Bank Indonesia

Mid Rate USD - IDR



Monetary

- Monetary Policy Objectives
- Monetary Policy Framework
- Inflation
- Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR)
- BI Rate
- BI 7-day (Reverse) Repo Rate
- Monetary Operation
- Monetary Policy Transmission
- Transparency and Accountability
- Monetary and Fiscal Policy
- Foreign Exchange Rates
- Foreign Exchange Reference Rates

Home > Monetary > Foreign Exchange Rates > Foreign Exchange Transaction Rates

Foreign Exchange Rates

EXCHANGE RATES ON TRANSACTION

EXCHANGE RATES ON TRANSACTION CURRENCIES USD Grafik Time Series

Value	Sell	Buy	Date
1.00	12,502.00	12,378.00	31 Dec 2014
1.00	12,498.00	12,374.00	30 Dec 2014
1.00	12,496.00	12,372.00	29 Dec 2014
1.00	12,529.00	12,405.00	24 Dec 2014
1.00	12,518.00	12,394.00	23 Dec 2014
1.00	12,497.00	12,373.00	22 Dec 2014
1.00	12,563.00	12,437.00	19 Dec 2014
1.00	12,628.00	12,502.00	18 Dec 2014
1.00	12,784.00	12,656.00	17 Dec 2014
1.00	12,965.00	12,835.00	16 Dec 2014

Release Calendar Latest Info Press Release

June 2017

S M T W T F S

28 29 30 31 1 2 3

4 5 6 7 8 9 10

11 12 13 14 15 16 17

18 19 20 21 22 23 24

25 26 27 28 29 30 1

Read More



Lampiran 7
Produksi Rumput Laut Indonesia Tahun 2009 – 2014 (satuan ton)

Tahun	Produksi Rumput Laut	Perubahan
2009	2.963.557	
2010	3.915.016	951.459
2011	5.170.201	1.255.185
2012	6.514.854	1.344.653
2013	9.298.473	2.783.619
2014	10.076.992	778.519
Min		2.963.557
Max		10.076.992
Average		6.323.182
Standard Deviation		2.877.356

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2017.



Lampiran 8
Harga Rumput Laut Internasional Tahun 2009 – 2014

Tahun	Q ₁	Q ₂	Q ₃
2009	553.85	669.95	476.54
2010	447.97	432.27	445.75
2011	445.47	391.70	470.27
2012	461.09	490.66	566.36
2013	539.02	557.81	534.06
2014	537.34	467.88	413.67
Min	445.47	391.70	413.67
Max	553.85	669.95	566.36
Average	497.46	501.71	484.44
Standard Deviation	50.94	99.64	56.47

Sumber: *United Nations Commodity Trade Statistics Database (UN Commtrade)*, 2017.



Lampiran 9
 Nilai Tukar Triwulan I tahun 2009 – Triwulan IV tahun 2014 dalam satuan
 Rupiah/Dollar Amerika Serikat

Triwulan	Tahun					
	2009	2010	2011	2012	2013	2014
I	11.637	9.272	8.863	9.088	9.695	11.755
II	10.426	9.092	8.569	9.412	9.834	11.704
III	9.887	8.969	8.636	9.549	10.938	11.840
IV	9.475	8.977	9.024	9.630	11.823	12.239
Min	9.475	8.969	8.569	9.088	9.695	11.704
Max	11.637	9.272	9.024	9.630	11.823	12.239
Average	10.356	9.078	8.773	9.420	10.572	11.885
Standard Deviation	938,44	141,32	212,64	238,77	1002,12	242,9

Sumber: Bank Indonesia (BI), 2017



Lampiran 10
Volume Ekspor Dan Nilai (Value) Ekspor Rumput Laut Indonesia Tahun
2009 – 2013

Tahun	Volume Ekspor Rumput Laut (Satuan Ton)	Nilai Ekspor Rumput Laut (US \$ 1000)
2009	94.042	87.781
2010	123.075	135.939
2011	159.075	157.587
2012	174.011	177.923
2013	183.075	209.975
2014	196.377	210.790
Min	94.042	87.781
Max	196.377	210.790
Average	154.943	163.333
Standard Deviation	39021,4	47184,9

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), 2017.

Lampiran 11 Analisis Regresi Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Variables Entered	Variables Removed	Method
Produksi, Harga Internasional ^b Nilai Tukar,		Enter

- a. Dependent Variabel: Volume Ekspor
- b. All requested variables entered

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Volume Ekspor	6,7966	,06170	48
Produksi	,8999	,04215	48
Harga Internasional	2,5002	,06172	48
Nilai Tukar Rupiah	3,9730	,03422	48

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,466 ^a	,218	,164	,05641	1,902

- a. Predictors: (Constant), Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar Rupiah
- b. Dependent Variable: Volume Ekspor



ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,039	3	,013	4,077	,012 ^b
Residual	,140	32	,003		
Total	,179	35			

a. Dependent Variable: Volume Ekspor

b. Predictors: (Constant), Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	T	Sig	Collinearity Statistics	
					B	Std. Error
1 (Constant)	11.428	2,059	5,551	,000		
X1	,258	,222	,176	,252	,773	1,294
X2	-,347	,223	-1,556	,127	,358	2,791
X3	-,1006	,379	-,558	,011	,402	2,485

a. Dependent Variable: Volume Ekspor



BIODATA PENULIS



I. Data Pribadi

Nama Lengkap : Parell Tua Halomoan Simanjuntak, S.AB
 Nama Panggilan : Parell
 Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Juli 1994
 No. Induk Kependudukan : 3171053107940003
 Alamat : Jalan Cempaka Putih Barat XIX Gg. H. Sapri
 RT 008 / RW 011 No.17
 Kelurahan : Cempaka Putih Barat
 Kecamatan : Cempaka Putih
 Kota : Jakarta Pusat
 Provinsi : DKI Jakarta
 No Telepon : (021) 4265818 / +6281315018937
 Email : bung.parell@gmail.com
 Status : Warga Negara Indonesia

II. Pendidikan Formal

1. Taman Kanak-Kanak Melania III Jakarta (1998 – 2000)
2. Sekolah Dasar Melania III Jakarta (2000 – 2006)
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 216 Jakarta (2006 – 2009)
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 77 Jakarta (2009 – 2012)
5. Universitas Brawijaya Malang – Fakultas Ilmu Administrasi (2012 – 2017)

III. Pengalaman Kerja

1. Karyawan Magang PR. Trubus Alami Malang (2015)